



**TINDAK TUTUR KOMISIF PEDAGANG ASONGAN
DALAM MENJAJAKAN DAGANGANNYA
DI TERMINAL JAJAG KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Yosi Dwi Hariyanti
NIM 140210402036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**TINDAK TUTUR KOMISIF PEDAGANG ASONGAN
DALAM MENJAJAKAN DAGANGANNYA
DI TERMINAL JAJAG KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Yosi Dwi Hariyanti
NIM 140210402036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEDAGANG ASONGAN
DALAM MENJAJAKAN DAGANGANNYA
DI TERMINAL JAJAG KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Nama : Yosi Dwi Hariyanti
NIM : 140210402036
Angkatan tahun : 2014
Daerah asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 30 Januari 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

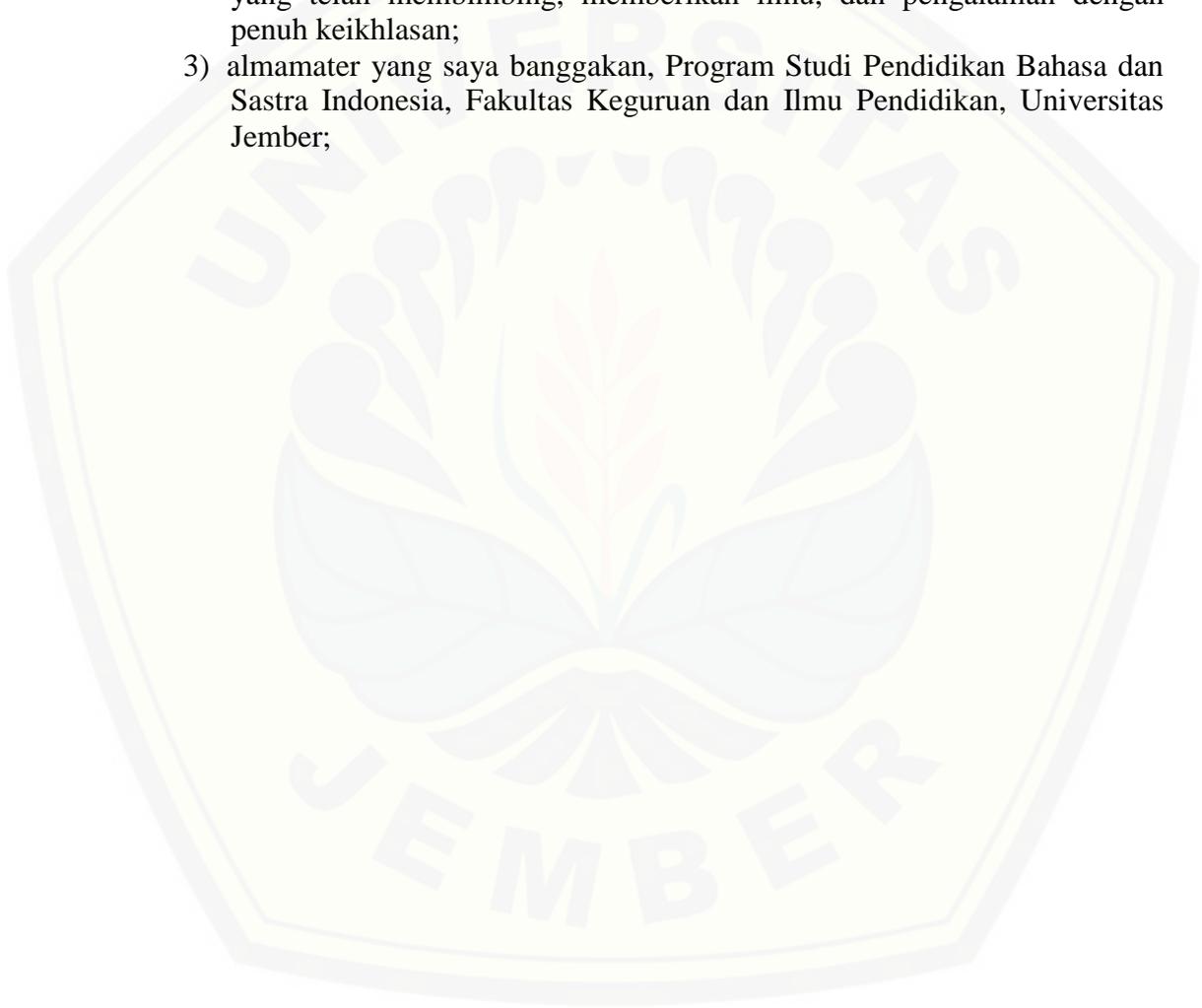
Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 195907161987021002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Suharto dan Ibu Susiyanti yang selalu mencintai, mendukung, membimbing dan mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
- 3) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;



MOTO

Raihlah baju sarjanamu, sebelum meraih baju pengantinmu.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Yosi Dwi Hariyanti
NIM : 140210402036
program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul *Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan dalam Menjajakan Dagangannya di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi* adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini juga belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Agustus 2018
Yang menyatakan,

Yosi Dwi Hariyanti
NIM 140210402036

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR KOMISIF PEDAGANG ASONGAN
DALAM MENJAJAKAN DAGANGANNYA
DI TERMINAL JAJAG KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

**Yosi Dwi Hariyanti
NIM 140210402036**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Muji, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan dalam Menjajakan Dagangannya di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 28 Agustus 2018
tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP.195907161987021002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197510122005011001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 2 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tuter Komisif Pedagang Asongan dalam Menjajakan Dagangannya di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi; Yosi Dwi Hariyanti; 140210402036; halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang yang berbeda akan menciptakan tuturan penggunaan bahasa yang berbeda pula. Peristiwa tutur terjadi apabila ada interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Dalam penelitian ini, objek kajian yang digunakan adalah tuturan pedagang asongan saat menjajakan dagangannya di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Tuturan pedagang asongan yang bervariasi, memiliki berbagai tuturan yang dapat diinterpretasikan dengan teori yang terkait sehingga dapat membuat variasi data yang beranekaragam. Berdasarkan hal tersebut, kajian dalam penelitian ini terdiri atas empat rumusan masalah, yaitu: (1) bentuk tindak tutur komisif (2) alasan pedagang asongan menggunakan tindak tutur komisif (3) modus tindak tutur komisif (4) pengaruh yang ditimbulkan kepada pembeli setelah menggunakan tindak tutur komisif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif pragmatik dengan menggunakan rancangan kualitatif. Penelitian ini bersumber dari (1) kegiatan pemasaran yang dilakukan pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Jember (2) tuturan pedagang asongan saat menjajakan dagangannya di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.

Hasil penelitian menemukan kajian tentang tindak tutur komisif dalam peristiwa tutur interaksi jual beli pada pedagang asongan menghasilkan temuan yang bervariasi tentang jenis tindak tutur komisif, yaitu jenis tindak tutur komisif menawarkan, tindak tutur komisif menjanjikan, dan tindak tutur komisif bersumpah.

Setiap pedagang asongan memiliki cara tersendiri dalam menjajakan barang dagangannya. Setiap tuturan memiliki keunikan masing-masing. Tuturan tersebut digunakan hanya untuk dapat menarik minat pembeli. Apabila barang dagangannya cepat habis, maka keuntungan yang diperoleh juga akan semakin cepat dan dapat membeli barang dagangan yang baru kembali. Oleh karena itu, alasan pedagang asongan termasuk masalah yang perlu diteliti untuk mengetahui alasan pedagang asongan menggunakan tuturan yang diindikasikan sebagai tindak tutur komisif

Modus dalam penelitian ini sangat penting untuk dikaji oleh peneliti karena untuk mengetahui maksud dari pedagang asongan itu sendiri. Modus biasanya sering digunakan dalam menjajakan dagangannya agar barang dagangan lebih cepat terjual. Modus tindak tutur yang terdapat dalam peristiwa interaksi jual beli pedagang asongan menghasilkan tujuh modus tindak tutur yaitu, modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, dan modus desideratif. Modus yang sangat mudah ditemukan yaitu modus deklaratif karena tindak tutur komisif pedagang asongan sering kali menggunakan modus deklaratif yaitu modus yang digunakan untuk memberikan informasi. Pedagang asongan lebih sering menggunakannya karena setiap pedagang mengenalkan barang dagangannya kepada pembeli dengan memberikan informasi mengenai barang dagangan yang dijualnya.

Setelah menggunakan tuturan yang unik dan bervariasi, pengaruh yang ditimbulkan dari tuturan pedagang asongan tersebut yaitu pedagang mampu menarik minat pembeli. Pembeli merasa penasaran dan akhirnya membeli barang dagangan yang ditawarkan tersebut. Apabila disimpulkan maka tuturan

yang disampaikan pedagang asongan tersebut mampu menarik minat pembeli dan barang dagangan tersebut dinyatakan laku terjual.



PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan dalam Menjajakan Dagangannya di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi* dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini serta selalu memberikan motivasi;
- 6) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini serta selalu memberikan motivasi;
- 7) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) Kedua orang tua saya, Bapak Suharto dan Ibu Susiyanti, kakak tercinta Tutus Wahyudi, serta keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan dan memberi semangat, perhatian, serta dukungan;
- 10) Penyemangat saya, Doni Rustya Nova yang selalu setia menemani selama ini dan selalu memberikan dukungan dan motivasi tiada henti;
- 11) Sahabat-sahabat Ular (Inayah, Iswaraning Asri, Annisa'ul Fitriyah, Ela Agustin, Sindhu Ayu Dewandani, Rima Fitria, Rizki Ayu Maulana, Fitri Dwi Wahyuni, dan Rima Fadiana) yang selalu menemani, memberi semangat, saran, serta dukungan sampai terselesainya skripsi ini; Saudara saya Tika Clarinta Putri Utama yang selalu memberikan semangat dan bersedia meminjamkan *mouse* sampai terselesainya skripsi ini;

- 12) Tetangga kontrakan Puput Dwi Lestari yang selalu memberikan semangat selama pengerjaan skripsi;
- 13) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 14) Seluruh guruku TK sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya sebagai bekal di masa depan;
- 15) Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 28 Agustus 2018

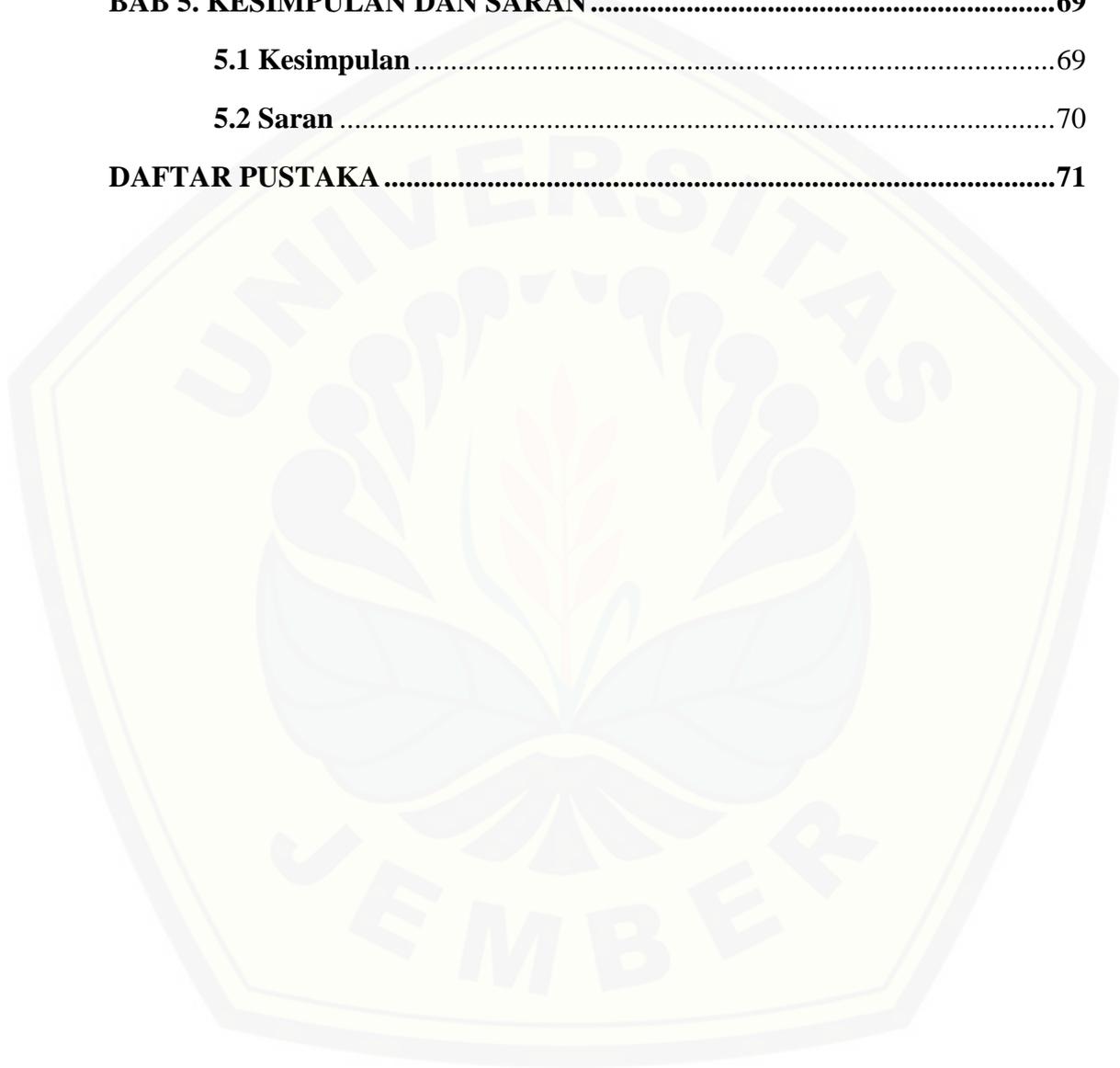
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN.....	vi
SKRIPSI.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
2.2 Pragmatik	11
2.3 Tindak Tutur dan Jenis-jenisnya.....	12
2.3.1 Tindak Lokusi	13
2.3.2 Tindak Ilokusi.....	14
2.3.3 Tindak Perlokusi.....	16
2.4 Tindak Tutur Komisif	20
2.5 Peristiwa Tutur	21

2.6 Konteks Tuttur	25
2.7 Modus Tindak Tuttur	26
2.8 Pengertian Pengaruh	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.2.1 Data	32
3.2.2 Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.3.1 Teknik Pengamatan atau <i>Observasi</i>	32
3.3.2 Teknik Wawancara	34
3.4 Teknik Analisis Data	35
3.4.1 Teknik Reduksi Data	35
3.4.2 Teknik Penyajian Data	36
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	37
3.5 Instrumen Penelitian	37
3.6 Prosedur Penelitian	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Tindak Tuttur Komisif	39
4.1.1 Tindak Tuttur Komisif Menawarkan	39
4.1.2 Tindak Tuttur Komisif Menjanjikan	43
4.1.3 Tindak Tuttur Komisif Bersumpah	48
4.2 Alasan Pedagang Asongan	50
4.3 Modus Tindak Tuttur Komisif	56
4.3.1 Modus Deklaratif	56
4.3.2 Modus Optatif	58
4.3.4 Modus Interogatif	61

4.3.5 Modus Obligatif	62
4.3.6 Modus Desideratif.....	63
4.4 Pengaruh Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan Terhadap Pembeli.....	64
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. MATRIKS PENELITIAN.....	73
LAMPIRAN 2. TRANSKRIP DATA REKAMAN.....	75
LAMPIRAN 3. TABEL PEMANDU PENGANALISISAN DATA WUJUD TINDAK TUTUR KOMISIF.....	85
LAMPIRAN 4. TABEL PEMANDU PENGANALISISAN DATA MODUS TINDAK TUTUR KOMISIF.....	96
LAMPIRAN 5. PANDUAN WAWANCARA.....	102
LAMPIRAN 6. DAFTAR RESPONDEN.....	103
LAMPIRAN 7. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA.....	104
LAMPIRAN 8. AUTOBIOGRAFI.....	107

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi gambaran secara umum terkait alasan peneliti memilih topik yang diteliti serta menjadi bagian pengantar guna mengetahui alasan, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Pada bagian pendahuluan ini memaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi merupakan cara manusia untuk berhubungan dengan manusia satu dengan lainnya. Dalam berinteraksi manusia memerlukan media berupa bahasa. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan oleh penutur untuk memengaruhi mitra tuturannya. Hal tersebut menjadi sebab bahasa memiliki peranan penting bagi manusia.

Samsuri (1980:4) berpendapat bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan mengikuti di setiap pekerjaannya. Berdasarkan pendapat tersebut diartikan bahwa bahasa itu penting. Bahasa dikatakan penting, karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi, menunjukkan identitas diri, dapat mengetahui pemahaman akan suatu hal, mengetahui asal usul suatu bangsa dan negara, dan dapat mengetahui pendidikan kita.

Pemakaian bahasa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa dalam bidang yang berbeda akan menciptakan tuturan penggunaan bahasa yang berbeda pula. Meskipun kalimat dibangun seperti dalam tata bahasa, kalimat tindak hanya berupa pernyataan, tetapi juga dapat berisi pernyataan perintah, penawaran, perjanjian ataupun pernyataan yang dapat menciptakan suasana komunikasi

ataupun pernyataan lainnya yang dapat menciptakan suasana komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Bahasa digunakan oleh siapa saja dan dimana saja. Setiap manusia tentunya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan sesamanya. Dengan demikian, berarti bahasa digunakan sebagai alat interaksi agar tercapainya suatu tujuan. Interaksi yang berlangsung antara seseorang dengan yang lainnya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya dinamakan peristiwa tutur.

Peristiwa tutur (*speech event*) terjadi apabila ada interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur serupa dapat ditemui juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Austin (dalam Rusminto, 2015:69) mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Wijana (1996:18) menyatakan tindak ilokusi dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan, sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Dalam tindak ilokusi terdapat tindak komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan penawaran, misalnya bersumpah, mengancam, berjanji, menyatakan kesanggupan, dan berkaul.

Tindak tutur komisif sering kali ditemukan dalam transaksi jual beli, misal pedagang asongan saat menjajakan dagan gannya. Saat terjadi kegiatan pemasaran oleh pedagang asongan, terdapat banyak variasi tuturan. Salah satunya

tindak tutur komisif yang dimana penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menawarkan, menjanjikan, maupun berkaul sehingga peristiwa tindak tutur berjalan tidak membosankan. Untuk mengikat lawan tuturnya, cara menawarkan, cara menjanjikan terhadap lawan tuturnya, penuturnya menggunakan tindak tutur secara langsung dan tidak langsung sebab kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam tindak tutur komisif tersebut dimanfaatkan penjual ataupun pembeli untuk mendapatkan keuntungan saat transaksi, yaitu pembeli mendapatkan kepuasan terhadap apa yang dibeli dan penjual mendapatkan tambahan pelanggan.

Pada penelitian ini difokuskan di lingkungan terminal karena terminal merupakan sebuah prasarana transportasi jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang bis. Selain digunakan untuk tempat prasarana transportasi, biasanya masyarakat dari berbagai daerah melakukan kegiatan jual beli di terminal. Dengan banyaknya masyarakat dari berbagai daerah yang ada di terminal untuk melakukan kegiatan jual beli, maka semakin banyak pula persaingan dalam dunia dagang. Hal tersebut dapat terlihat dari pedagang satu dengan yang lainnya. Meskipun barang yang dijajakan atau ditawarkan sama, tapi pedagang tersebut menggunakan tuturan yang berbeda agar dapat menarik minat pembeli. Hal tersebut dilakukan agar barang yang ditawarkan dapat terjual habis dan mendapat keuntungan tersendiri.

Berdasarkan pemilihan lokasi penelitian ini difokuskan di daerah terminal sehingga objek yang diamati ditujukan pada pedagang asongan. Pedagang asongan adalah orang yang menjual barang yang selalu tidak menetap atau selalu berpindah pindah. Biasanya pedagang asongan menjajakan barang dagangannya di kendaraan umum, di perempatan lampu merah, dan sebagainya.

Seorang pedagang asongan tentunya dalam menjajakan dagangannya menggunakan tuturan yang dapat membuat pembeli tertarik untuk membelinya. Bentuk tuturan tersebut diindikasikan mengandung tindak tutur komisif dimana tindak tutur tersebut sering kali digunakan oleh pedagang asongan dalam menjajakan barang dagangannya agar barang dagangan segera laku dan mendapatkan keuntungan.

Pedagang asongan menggunakan alasan tersendiri dalam menggunakan tuturan yang dapat memengaruhi minat pembeli. Beragam tuturan diujarkan dari yang sekedar menawarkan ataupun menjanjikan. Hal tersebut tak lain dan tak bukan untuk menarik minat seorang pembeli. Misal, seorang pedagang sama-sama menjual barang dagangan yang sama, tetapi mereka memiliki cara tersendiri dan tidak sama dalam menjajakan dagangan. Dapat terlihat perbedaan dalam menjajakan barang dagangan dengan menggunakan tuturan yang berbeda, maka terlihat perbandingan keuntungan yang dapat dihasilkan oleh pedagang. Oleh sebab itu, sebuah tuturan sangat penting dalam menjajakan dagangan agar dapat menarik minat pembeli.

Tuturan yang digunakan oleh pedagang asongan terdapat beberapa modus atau penggambaran suasana psikologis tentang apa yang dituturkannya. Setiap tuturan yang dituturkan oleh pedagang asongan tentunya memiliki modus atau maksud tersendiri baik dalam tuturan yang diucapkan ataupun tindakan yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar dagangan yang dijajakan dapat terjual habis, mendapatkan keuntungan, dan mendapat tambahan pelanggan.

Pedagang asongan juga menggunakan tuturan yang mengandung modus. Tujuan utama yaitu dagangan dapat terjual habis dan mendapat keuntungan. Setelah menggunakan modus tuturan, pastinya terdapat efek yang ditimbulkan. Apabila pengaruh yang ditimbulkan terhadap pembeli dapat menghasilkan keuntungan, berarti tuturan pedagang asongan mampu memengaruhi dan menarik minat pembeli. Sebaliknya, apabila efek yang ditimbulkan kurang memuaskan atau tidak menghasilkan keuntungan, maka pedagang asongan harus lebih terampil dalam bertutur untuk menjajakan barang dagangannya.

Berikut ini merupakan salah satu contoh sekaligus gambaran sekilas tentang tindak tutur komisif yang dilakukan oleh pedagang asongan.

- 1) Pedagang : Salaknya buk, 1 kg cuma 10 ribu saja asli salak pondo manisnya gak usah diragukan.
Pembeli : Beli 2 kg 15 ribu ya?
Pedagang : Gak boleh buk, itu saya sudah nipis untungnya.
Pembeli : Ya sudah kalo gak boleh.
Pembeli : Yasudah 1 kg saja.

Konteks : Pembeli menawar dengan harga yang lebih murah, sedangkan harga salak yang ditawarkan tidak boleh ditawar. Pedagang ingin memberitahukan bahwa salak yang dijualnya merupakan salak yang rasanya benar-benar manis dan tidak mengecewakan. Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas oleh pedagang sambil membawa satu kardus salak yang dipikulnya yang terdapat ikatan salak yang berisi 1 kg an di dalamnya. Disampaikan di siang hari saat berada di lingkungan Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.

Apabila dicermati dengan seksama segmen (1) diindikasikan sebagai tindak komisif, karena tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk melakukan suatu tindakan yang diujarkannya. Kalimat yang diujarkan pedagang merupakan kalimat tutur komisif berjanji, karena pedagang menyebutkan bahwa apabila salak yang dijualnya tersebut tidak manis, maka boleh dikembalikan lagi ke pedagang. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bapak Suri, berusia 47 tahun yang tinggal di Desa Cluring. Bapak Suri menggunakan tuturan tersebut karena sejak dahulu beliau sudah berjualan sebagai pedagang asongan yang tidak hanya menjual salak saja tapi melihat keadaan pasar yang saat itu sedang musim. Pak Suri menggunakan tuturan tersebut karena Bapak Suri ingin membuat pembeli percaya dengan barang dagangannya bahwa salak yang dijualnya benar-benar manis, sehingga pembeli nantinya dapat mencarinya lagi apabila pembeli sudah merasakan sendiri salak yang dijualnya.

Alasan Bapak Suri menggunakan tuturan tersebut yaitu agar mitra tutur (pembeli) percaya dengan apa yang diucapkan oleh Bapak Suri tersebut. Apabila pembeli percaya, maka dagangannya tersebut berupa salak akan lebih cepat habis dan akan lebih mendapatkan keuntungan lebih cepat sehingga dapat membeli persediaan salak kembali.

Tuturan tersebut menggunakan modus deklaratif yaitu modus yang digunakan untuk memberitahukan sesuatu atau informasi secara konvensional. Di sini pedagang asongan mempengaruhi pembeli agar membeli barang dagangannya yang berupa salak. Pedagang asongan tersebut memberikan informasi bahwa salak yang dijualnya tersebut salak pondo yang rasanya benar-benar manis.

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap pedagang asongan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang dihasilkan setelah pedagang asongan menggunakan tuturan tersebut dapat mempengaruhi minat pembeli untuk membeli barang dagangannya tersebut. Setelah melakukan penawaran yang cukup lama, akhirnya (mitra tutur) pembeli percaya dengan salak yang dijualnya karena memang rasanya yang manis. Mitra tutur (pembeli) akhirnya membeli barang dagangannya tersebut meskipun tidak boleh ditawar sama sekali.

Tindak tutur komisif menarik untuk dikaji. Hal itu dikarenakan, pertama tindak tutur komisif sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mengingat pada jaman sekarang banyak sekali masyarakat yang mempunyai usaha sampingan dagang baik secara langsung maupun *online*. Tuturan pedagang harus diperhatikan agar pembeli tertarik untuk membelinya. Apabila pedagang tidak mampu menggunakan tuturan yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif, yaitu menawarkan, menjanjikan, bersumpah, dan lain sebagainya, maka akan berpengaruh juga pada dagangan yang dijualnya. Maka dari itu, perlu diadakan pelatihan agar seorang pedagang mampu menggunakan tuturan yang menarik agar dapat menggugah minat pembeli. Kedua, alasan peneliti memilih penelitian ini karena penelitian mengenai tindak tutur komisif masih relatif terbatas atau sedikit. Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada bidang pendidikan atau pembelajaran. Jadi, untuk mengayakan keragaman tindak tutur komisif maka peneliti melakukan penelitian di luar pembelajaran salah satunya yaitu pada pedagang asongan. Dengan demikian maka dipilihlah judul penelitian “Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan dalam Menjajakan Dagangannya di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Apakah alasan pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi menggunakan tindak tutur komisif?

- 3) Bagaimanakah modus tindak tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pengaruh tindak tutur komisif yang digunakan pedagang asongan terhadap pembeli di Terminal Jajag Kabupaten?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Untuk mengetahui alasan pedagang asongan menggunakan tindak tutur komisif saat berjualan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.
- 3) Untuk mendeskripsikan modus tindak tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh tindak tutur komisif yang digunakan oleh pedagang asongan terhadap pembelidi Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti

Hasil penelian ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan peneliti terkait tindak tutur komisif baik digunakan untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait tindak tutur komisif namun dengan tinjauan yang berbeda ataupun dengan metode yang berbeda serta juga dengan aspek pengamatan yang berbeda

3) Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan terkait tindak tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan studi dalam perkuliahan maupun penelitian.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah satu persepsi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan beberapa definisi operasional. Adapun definisi operasional tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah tindak bahasa yang berupa tuturan untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara untuk dipahami pendengar.
- 2) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan di masa depan, misalnya menawarkan, menjanjikan, menyatakan kesanggupan dan berkaul.
- 3) Modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan.
- 4) Konteks adalah ciri- ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana.
- 5) Pedagang asongan yaitu pedagang yang menjual barang dagangan berupa barang-barang yang ringan dan mudah dibawa seperti air mineral, koran, rokok, permen, tisu, dan lain-lain. Pedagang asongan biasanya berpindah-pindah. Tempat penjualan pedagang asongan adalah terminal, stasiun, dalam kendaraan umum, lampu lalu lintas, dan lain-lain.
- 6) Terminal Jajag adalah sebuah prasarana transportasi jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang bus yang berada di Kota Banyuwangi tepatnya di daerah Jajag.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah yang dibicarakan dalam penelitian. Adapun dalam tinjauan pustaka dilakukan pengkajian teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Masalah yang dibicarakan dalam tinjauan pustaka ini antara lain meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) pragmatik, (3) tindak tutur dan jenis-jenisnya, (4) peristiwa tutur, (5) konteks tutur, dan (6) modus tuturan.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur komisif pernah dilakukan oleh Gustia (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, Bandar Lampung. Penelitian tersebut berjudul “Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung Tanjung Karang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur komisif, kelangsungan dan ketidak langsung tindak tutur komisif, modus tindak tutur, dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Fokus penelitian ini adalah tuturan pedagang dan pembeli dalam peristiwa tutur interaksi jual beli di “Pasar Tradisional Pasir Gintung Tanjung Karang”. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut berupa penggalan-penggalan tuturan pedagang dan pembeli yang mengandung fokus penelitian tindak tutur komisif yaitu menawarkan, menjanjikan, bersumpah, dan berkaul. Modus tindak tutur yang digunakan berupa modus berita tanya, maupun perintah dalam tindak tutur komisif.

Penelitian kedua yang relevan lainnya dilakukan oleh Swashaning (2015) mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. dengan judul Tindak Tutur Komisif dalam Komik Tintin Edisi 1960-1976 Karya Herge. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif dalam Komik Tintin Edisi

1960-1976 Karya Herge. Fokus penelitian ini adalah tuturan tokoh yang terdapat dalam Komik Tintin Edisi 1960-1976 Karya Herge. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah tuturan yang terdapat pada Komik Tintin: *Tintin au Tibet* (1960), *Les Bijoux de la Castafoire* (1963), *Vol 714 Pour Sidney* (1968), *Tintin et Les Picaros* (1976) Karya Herge yang mengandung tindak tutur komisif. Hasil pembahasan dari penelitian tersebut berupa bentuk tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif.

Penelitian ketiga yang relevan lainnya dilakukan oleh Saffatul (2015) mahasiswa Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dan Komisif dalam Dialog Film Punk In Love Karya Ody Chandra Harahap”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif, bentuk tindak tutur komisif, komponen peristiwa tutur yang mempunyai tindak tutur direktif, komponen peristiwa tutur yang memengaruhi tindak tutur komisif dalam film Punk In Love Karya Ody Chandra Harahap. Fokus penelitian tersebut adalah dialog film Punk In Love. Rancangan penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah dialog antara pemain film Punk In Love Karya Ody Chandra Harahap yang mengandung tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, komponen peristiwa tutur yang mempunyai tindak tutur direktif, dan komponen tutur yang memengaruhi tindak tutur komisif.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul tindak tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Persamaan dari ketiga penelitian tersebut antara lain: (1) pengkajian pragmatik dari segi jenis tindak tutur komisif pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga (2) pengkajian bentuk tindak tutur komisif pada ketiga penelitian tersebut. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini dilihat dari berbagai sisi antara lain (1) dari objek penelitian, objek penelitian ini adalah pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi (2) dari segi perumusan masalah, pada penelitian ini adalah bentuk tindak tutur komisif, alasan pedagang asongan menggunakan tindak tutur komisif, modus tindak tutur komisif, dan efek yang ditimbulkan setelah menggunakan tindak tutur komisif.

2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Berbicara mengenai pragmatik erat hubungannya dengan konteks. Hal senada dikemukakan oleh Rohmadi (2004:2) yang menyatakan pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Selanjutnya Leech (1993:5) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi. Pragmatik berhubungan dengan kesimpulan yang dibuat mitra tutur dari ujaran dan reaksi mitra tutur (dalam teori tindak tutur disebut ilokusi). Sejalan dengan pendapat di atas, Yule (2006:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Menurut Tarigan (1986:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana (1996:2) yang menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah

cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

Tuturan adalah suatu ujaran yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam kajian pragmatik dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009:7). Hal senada juga disampaikan oleh Leech (1993:20) bahwa tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal (bukan tindakan verbal itu sendiri). Menurut Wijana (1996:12) tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur.

Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur. Sebagai contoh kalimat “*Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?*” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungannya dengan pragmatik dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (sentence) dengan tuturan (utterance). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. Dari pengertian di atas, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang dihasilkan dari proses tindak tutur yang di dalamnya terkandung makna dan digunakan pada situasi tertentu.

2.3 Tindak Tutur dan Jenis-jenisnya

Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962). Austin (dalam Rusminto, 2015:66) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan ini. Pendapat Austin ini didukung oleh Searl dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tuturan, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Rusminto (2015:66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, dengan demikian tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto, 2015:67). Secara ringkas Austin dalam Rusminto (2015:67) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Selain pendapat para pakar di atas, Djajasudarma (2012:53) juga berpendapat bahwa tindak ujar (*speech act*) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar atau penulis- pembaca serta yang dibicarakan. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengacu pada teori Austin. Pemilihan penulis memilih teori yang disampaikan Austin karena pada teori tersebut dinyatakan bahwa tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Di dalam tindak ilokusi, terdapat tindak tutur komisif. Teori tersebut sesuai dengan fokus penelitian yaitu tindak tutur komisif oleh pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi serta tindak tutur komisif.

2.3.1 Tindak Lokusi

Menurut Rahardi (2005:35) tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Contohnya, tuturan *tanganku gatal*, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya

tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal. Sama halnya dengan Rahardi, Nadar (2013:14) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur.

Djajasudarma (2012:93) mengemukakan bahwa aksi lokusi adalah tuturan dengan bunyi bahasa, kata-kata atau kalimat tertentu dalam konstruksi atau struktur tertentu yang mengacu kepada makna atau acuan tertentu pula. Aksi lokusi berdasarkan tujuannya, yaitu menghasilkan naskah ujaran, menyusun kalimat, dan menyusun konteks yang kontekstual.

Wijana dan Rohmadi (2011:22) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Berikut ini merupakan contoh tuturan lokusi.

- a. Kucing adalah hewan karnivora.
- b. Mobil itu berwarna merah.

Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Dari beberapa pendapat pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang hanya bertujuan untuk mengatakan atau memberitahu sesuatu tanpa adanya maksud terselubung di dalamnya.

2.3.2 Tindak Ilokusi

Wijana dan Rohmadi (2011:34) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Rahardi (2005: 35) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Contohnya, tuturan *kepalaku sakit*

yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur bahwa pada saat diturkannya tuturan itu rasa sakit sedang bersarang pada kepala penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit pada kepalanya itu, misalnya penutur menginginkan mitra tutur untuk memberikan obat.

Menurut Nadar (2013:14) tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Mengutip pendapat Rahyono (2012:213) sebuah tuturan yang dibentuk oleh konstituen-konstituen yang berupa kata tidak dapat digunakan sebagai instrumen komunikasi verbal jika tidak disertai dengan daya ilokusi. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Di bawah ini merupakan sebuah contoh tuturan ilokusi.

- a. Saya kemarin tidak masu kerja.
- b. Awas anjing galak.

Kalimat pertama, bila diutarakan oleh seseorang kepada rekan kerjanya yang baru saja datang ke kantor, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur pada hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu.

Kalimat kedua menyatakan keberadaan anjing yang biasa ditemui di pintu pagar atau dibagian depan rumah pemilik anjing. Kalimat tersebut tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut- nakuti. Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud tertentu di dalamnya. Jadi, tidak hanya sebatas mengatakan dan memberitahu saja, tetapi terdapat makna lain di dalam ujarannya.

2.3.3 Tindak Perlokusi

Menurut Rahyono (2012:214) tindak perlokusi dapat digunakan sebagai penanda berlangsungnya komunikasi terjadi jika tuturan yang dikomunikasikan oleh si penutur disertai dengan ilokusi, yaitu makna pragmatis yang ingin dikomunikasikan. Adanya hal ini maka dapat dikatakan bahwa tindak perlokusi berhubungan dengan tindak ilokusi.

Tindak perlokusi menurut Rahardi (2005:36) adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Contohnya, tuturan *tanganku gatal* dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Wijana dan Rohmadi (2011:24) mengatakan bahwa tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Selain itu, Nadar (2013:15) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Berikut ini merupakan contoh tuturan perlokusi.

- a. Rumahnya jauh.
- b. Kemarin saya sangat sibuk.

Kedua kalimat tersebut tidak hanya mengandung ilokusi. Jika kalimat pertama diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Efek perlokusi yang diharapkan yaitu agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Kalimat kedua diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

Berdasarkan pengertian tindak perlokusi menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan dampak atau efek terhadap mitra tutur karena isi tuturan yang diucapkan oleh penutur. Dampak atau efeknya bisa bersifat positif maupun negatif.

2.3.4 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Tarigan, 2015:42) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1) Asertif

Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Ilokusi-ilokusi seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif bersifat proposisional.

Menurut Wijana (2015: 94) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan. Tujuan dikemukakannya tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan sesuatu. Pemakaian bahasa dalam kaitan ini berhubungan dengan kognisi atau pengetahuan. Hal-hal yang dikemukakan menyangkut fakta-fakta, sesuatu dengan yang sedang, akan, atau sudah terjadi. Tuturan yang bersifat asertif dapat diverifikasi dan difalsifikasi kebenarannya pada waktu atau sesudah tuturan itu diutarakan. Contoh tuturan asertif, yaitu “Saya nyatakan bahwa desa itu lebih bersih dari desa yang saya tempati”. Tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang dikatakan oleh seorang penutur kepada mitra tutur bahwa desa tersebut lebih bersih dari desa yang ditempati penutur.

2) Direktif

Tuturan direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah *direktif* dalam hubungannya dengan '*direct and indirect illocution*', Leech menganjurkan pemakaian istilah impositif bagi ilokusi-ilokusi kompetitif dalam kelas ini.

Wijana (2015:97) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penuturnya agar lawan tutur melakukan sesuatu. Pelaku dalam tindak tutur ini adalah orang kedua walaupun tidak selalu hadir secara eksplisit di dalam tuturan. Contoh tuturan direktif, yaitu "Buka pintu depan!"

Pada contoh tersebut penutur memerintahkan mitra tutur untuk membuka pintu yang di depan. Tuturan ini menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur, yaitu segera membuka pintu depan.

3) Komisif

Tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Semua ini cenderung lebih bersifat konvival daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara. Tindak tutur komisif menurut Wijana (2015:98) adalah tindak tutur yang mengikat (*commit*) penuturnya untuk melakukan tindakan seperti apa yang dijanjikan. Contoh tuturan komisif, yaitu "Saya berjanji untuk setia kepadamu selama-lamanya." Pada tuturan tersebut, penutur berjanji kepada mitra tutur untuk setia selama-lamanya. Tuturan ini mengikat penutur untuk melakukan sesuatu yang dijanjikannya. Mitra tutur harus percaya bahwa penutur dapat memenuhi janjinya.

4) Ekspresif

Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvival, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif- ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah dilakukan oleh penuturnya. Tindak mengakui dan meminta maaf adalah contoh tindak tutur ekspresif (Wijana, 2015:96). Contoh tuturan ekspresif, yaitu “Saya mohon maaf (karena saya) telah banyak merepotkan Anda”.

Pada tuturan tersebut penutur mengekspresikan perasaannya yang merasa tidak enak kepada mitra tutur karena sudah banyak merepotkan dengan cara meminta maaf kepada mitra tutur.

5) Deklaratif

Tuturan deklaratif adalah ilokusi yang ‘bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menemani, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut di sini merupakan kategori tindak ujar yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Contohnya adalah hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hampir tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa tidak

selalu menyenangkan, namun sang hakim mempunyai wewenang penuh untuk melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu 'tidak sopan' (Leech dalam Tarigan, 2015:43).

2.4 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya dan bisa juga berhubungan dengan masa yang akan datang. Dengan kata lain, setelah penuturnya melakukan tindak tutur komisif, maka penutur terikat melakukan tindakan di masa mendatang berdasarkan tujuan dan maksud tuturan sebelumnya. Adapun pendapat Yule (2006:94) bahwa tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur.

Kridalaksana (1993:172) mengemukakan pengertian tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif adalah penuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri. Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya dan bisa juga berhubungan dengan masa yang akan datang. Menurut Austin (dalam Suyono, 1990:5) tindak komisif meliputi tindak tutur menawarkan, tindak tutur berjanji, tindak tutur berniat, tindak tutur bersumpah, dan tindak tutur bernazar.

Mengenai tindak tutur komisif, Rustono (1999:40) mengemukakan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul, dan menawarkan merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif. Semua itu cenderung lebih bersifat konvivial daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang. Jadi tuturan komisif berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur komisif adalah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul. Contohnya, “Saya berjanji akan mengasuh anak ini dengan ikhlas dan baik”, “Jika ada rezeki, kami akan menunaikan ibadah haji.”

2.5 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur (Chaer dan Agustina, 2010:47). Peristiwa serupa kita dapat juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang pengadilan, dan sebagainya. Bagaimana dengan percakapan di bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat juga disebut sebagai sebuah peristiwa tutur?

Secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab pokok percakapan tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur jika memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas. Atau seperti dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING.

S(=*Setting and scene*)

P(= *Participants*)

E (= *Ends : purpose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key : tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norms of interaction and interpretation*)

G (= *Genres*)

- 1) *Setting and Scene*. Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedang scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada perbandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi di perpustakaan harus seperlahan mungkin.
- 2) *Participants* adalah pihak-pihak yang tertibat dalam pertuturan, bisa pembicaraan dan pendengar, pen yapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicaraa atau pendengar, tetapi ada khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misaln ya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurun ya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman- temannya.
- 3) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa,

pembela berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik.

- 4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
- 5) *Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh isyarat.
- 6) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telpon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, *dialek*, *fragam*, atau *register*.
- 7) *Norm of Interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- 8) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyajian, seperti narasi, puisi, pepata, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan Hymes tersebut dapat kita lihat kompleksnya terjadi peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and what end.*”



2.6 Konteks Tutur

Tindak tutur selalu muncul bersama dengan unsur-unsur lain yang menyertainya. Unsur-unsur lain tersebut lebih dikenal dengan sebutan konteks. Leech (1992:20) berpendapat bahwa konteks adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Andianto, 2010:35), ia berpendapat bahwa konteks adalah ciri- ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Selanjutnya, Parret (dalam Andianto, 2010:35-36) membedakan kontekstutur menjadi lima macam, yaitu (1) konteks kontekstual, (2) konteks eksistensial, (3) konteks situasional, (4) konteks aksional, (5) konteks psikologis. Kelima macam konteks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Konteks kontekstual

Menurut Mey (dalam Andianto, 2010:35), konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks.

2) Konteks eksistensial

Konteks eksistensial adalah peserta tutur (penutur dan mitra tutur), waktu dan tempat berlangsungnya tuturan.

3) Konteks situasional

Konteks situasional merupakan situasi percakapan dan kebiasaan yang khas dalam suatu institusi atau tempat yang umum, seperti pasar, pengadilan, sekolah dan lainnya.

4) Konteks aksional

Konteks aksional berhubungan dengan tindakan nonverbal yang dilakukan oleh peserta tutur, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.

5) Konteks Psikologis

Konteks psikologis merupakan konteks yang berkenaan dengan psikis atau mental peserta pertuturan, seperti sedih, marah, gembira, dan bersemangat.

2.7 Modus Tindak Tutur

Modus adalah pengungkapan kembali atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya Chaer (2012:258). Setiap tuturan memiliki makna tersendiri, diperlukan sebuah analisis penafsiran untuk mengetahui makna dari sebuah tuturan. Modus tindak tutur menjadi salah satu analisis yang sesuai guna menafsirkan maksud dari sebuah tuturan. Selain itu, maksud dari sebuah tuturan dapat dilihat dari konteks aksionalnya. Konteks aksional adalah tindakan nonverbal yang menyertai penuturan seperti *gesture* tubuh dan mimik wajah.

Chaer (2012:258) membedakan beberapa macam modus yaitu modus indikatif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, modus desideratif, dan modus kondisional. Modus tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Modus Deklaratif

Modus deklaratif adalah modus modus yang digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi). Misalnya dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

- (1) *Putri memiliki lima ekor kucing*
- (2) *Ada minuman segar di dalam kulkas*
- (3) *Suaramu bagus sekali*
- (4) *Baru aja minum*

Tuturan (1) merupakan modus berita dengan maksud menginformasikan. Tidak ada maksud lain di dalamnya. Penutur semata-mata menginformasikan bahwa Putri memiliki lima ekor kucing. Berbeda dengan tuturan (2) yang juga menggunakan modus berita namun maksud yang disampaikan berbeda. Tuturan tersebut dituturkan kepada temannya yang sedang sedang mampir dan membutuhkan minuman segar. Sehingga tuturan “*ada minuman segar di dalam kulkas*” bukan hanya sekedar memberitahukan bahwa di kulkas ada minuman segar, namun bermaksud untuk memerintah mitra tutur untuk mengambil sendiri minuman yang ada di kulkas. Jadi ada unsur memerintah di dalam kalimat deklaratif tersebut. Ini dilakukan agar mitra tutur tidak merasa diperintah.

Tuturan (3) merupakan tuturan yang memakai modus berita namun yang

sesuai dengan maksud tuturannya, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Penutur memang mengatakan “*suaramu bagus sekali*” seolah memuji dan menginformasikan pada mitra tutur bahwa suara dari mitra tutur bagus dan enak didengar, namun makna sebenarnya adalah kebalikan dari tuturan itu yaitu untuk menginformasikan bahwa suara dari mitra tutur tidak enak sama sekali dan lebih baik diam daripada bernyanyi. Ini dilakukan agar mitra tutur tidak merasa sakit hati atas penuturan si penutur.

Tuturan (4) merupakan tuturan yang memakai modus berita namun dengan maksud berbeda. Tuturan tersebut dituturkan penutur ketika mitra tutur mengajaknya untuk membeli minuman di kantin. Tuturan “*baru aja minum*” bukan hanya bermaksud menginformasikan bahwa dirinya baru saja minum. Tetapi bermaksud untuk menolak ajakan mitra tutur untuk pergi ke kantin.

b. Modus Optatif

Modus optatif adalah modus yang menunjukkan harapan atau keinginan. Misalnya dalam tuturan *Ibu ingin sekali kamu bisa masuk tes perguruan tinggi*. Tuturan tersebut menyatakan modus Optatif sebab disertai penanda kata “*ingin*”. Tuturan ungkapan keinginan sekaligus harapan seorang Ibu terhadap anaknya. Seorang ibu mengharapkan anaknya masuk ke perguruan tinggi. Tuturan di atas bukan semata-mata hanya ungkapan keinginan, namun juga perintah seorang Ibu kepada anaknya untuk belajar dengan giat agar dapat masuk ke perguruan tinggi.

c. Modus Imperatif

Modus imperatif adalah modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Misalnya dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

(1) *Ayo Ibu kita pergi ke pasar!*

(2) *Radionya keraskan lagi! Aku mau belajar besok ada ulangan*

(3) *Tolong letakkan bunga itu di halaman*

Tuturan (1) merupakan modus imperatif (perintah). Tuturan tersebut dituturkan penutur kepada mitra tutur yang isi tuturannya adalah ajakan dan perintah seorang anak kepada ibunya untuk pergi ke pasar. Sedangkan tuturan (2) merupakan tuturan yang menggunakan modus perintah dengan makna kalimat

yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Tutaran tersebut dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang sedang mendengarkan radio dengan volume keras. Penutur memang mengatakan “*Radionya keraskan lagi! Aku mau belajar besok ada ulangan*” namun makna yang sebenarnya dari tuturan tersebut adalah kebalikannya, yaitu memerintah mitra tutur untuk mematikan radio yang sedang didengarkannya karena penutur ada ulangan keesokan harinya. Tuturan (3) juga merupakan modus perintah dengan penanda kalimat “*tolong*”. Penutur memerintah mitra tutur untuk meletakkan bunga di halaman. Penanda kalimat “*tolong*” membuat tuturan perintah ini menjadi lebih halus dan sopan.

d. Modus Interogatif

Modus interogatif adalah modus yang menyatakan pertanyaan. Misalnya dalam tuturan-tuturan di bawah ini.

(1) *Dimanakah letak pulau Sumatera?*

(2) *Dimana piringnya?*

(3) *Kakak mau beli kue tidak?*

(4) *Penanya sudah selesai digunakan atau belum?*

Tuturan (1) merupakan modus interogatif dengan maksud sesuai dengan penuturannya. Penanda kalimatnya adalah “*dimanakah*” Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan maksud murni untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. Sedangkan tuturan (2) merupakan tuturan dengan modus tanya yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Jika tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya, maka tuturan “*dimana piringnya?*” bukan semata-mata bertanya dimanakah piringnya namun juga berisikan perintah kepada anak untuk mengambil piring tersebut dan menyerahkannya kepada si Ibu.

Tuturan (3) merupakan modus interogatif dengan maksud yang tidak sesuai dengan penuturannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang penjual kue yang melihat orang lewat di hadapannya. Sehingga maksud dari tuturannya adalah bukan semata-mata untuk menanyakan apakah mitra tutur mau kue atau tidak,

namun juga berisikan tawaran kepada mitra tutur untuk membelikue yang dijualnya.

Tuturan (4) juga merupakan modus interogatif dengan maksud yang tidak sesuai dengan penuturannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur ketika pena miliknya digunakan oleh mitra tutur. Sehingga maksud tuturan tersebut bukan semata-mata menanyakan apakah pena yang dipinjam oleh mitra tutur selesai digunakan atau belum, namun memiliki maksud lain yaitu meminta mitra tutur untuk bergantian dalam menggunakan pena itu.

e. Modus Obligatif

Modus obligatif adalah modus yang menyatakan keharusan. Misalnya dalam tuturan *Semua siswa setiap hari, harus datang kesekolah sebelum bel berbunyi!* Tuturan di atas merupakan modus obligatif sebab disertai penanda kata “*harus*”. Karena tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya, maksud dari tuturan tersebut adalah memerintah seluruh siswa untuk berangkat lebih awal agar tidak terlambat sampai ke sekolah.

f. Modus Desideratif

Modus desideratif adalah modus yang menyatakan keinginan atau kemauan. Misalnya dalam tuturan *Aku mau belajar setiap hari agar menjadi juara kelas*”. Tuturan di atas merupakan modus desideratif sebab disertai penanda kata “*mau*”. Tuturan tersebut dituturkan dengan sebuah tekad di hati penutur, sehingga memiliki maksud berjanji pada diri sendiri untuk belajar secara rajin setiap harinya agar menjadi juara kelas.

g. Modus kondisional

Modus kondisional adalah modus yang menyatakan persyaratan. Misalnya dalam tuturan *kalau kamu masih ingin mengikuti pelajaran saya, syaratnya kamu harus berjanji kepada saya kalau kamu tidak akan bolos lagi*. Tuturan di atas merupakan modus kondisional sebab disertai penanda kata “*syarat*”. Karena tuturan tersebut dilakukan oleh seorang guru pada siswanya, maka maksud dari tuturan tersebut adalah memerintah siswa yang sering bolos tersebut untuk tidak mengulanginya.

2.8 Pengertian Pengaruh

Poerwadarminta (1996:53) "Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau bendanya) yang berkuasa atau berkekuatan (gaib)". Menurut Muhammad Ali (1992:80) "Pengaruh adalah yang ada atau timbul dari suatu arah atau benda" Sedangkan menurut pendapat Chulsum dan Novia dalam Fatmawati (2006:6) "Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu, orang, benda, yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang dan sebagainya.

Dari pendapat ketiga di atas dapat di simpulkan bahwa pengaruh adalah daya yang ditimbulkan dari orang, benda, sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang dan sebagainya yang mempunyai kegiatan atau ghaib.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian disajikan rencana penelitian tentang strategi tindak tutur menawarkan oleh pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah yang ditempuh, waktu penelitian, kondisi dan data yang dikumpulkan serta dengan cara bagaimana data dikumpulkan dan diolah. Pada bagian metode penelitian disajikan beberapa uraian tentang: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1975:5), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks yang menyertainya yang didapat melalui pengamatan kegiatan pedagang asongan dalam menjajakan barang dagangan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pragmatik. Menurut Arikunto (2002:10) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan. Dengan menggunakan rancangan deskriptif pragmatik penelitian ini dapat menyajikan kenyataan- kenyataan yang ditemukan di lapangan karena objek kajiannya berupa penggunaan bahasa yakni tindak tutur komisif pedagang asongan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Menurut Arikunto (2006:118), data adalah hasil pencatatan peneliti, yang dapat berupa fakta ataupun angka. Data penelitian ini adalah segmen tutur pedagang asongan berupa konteks tutur dalam peristiwa tutur pemasaran barang dagangan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif dan modus tuturan oleh pedagang asongan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dikatakan sebagai subjek dari mana data diperoleh. Menurut Moleong (2001:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain - lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan pedagang asongan dalam pemasaran barang dagangan oleh pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian agar data yang diperoleh relevan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara.

3.3.1 Teknik Pengamatan atau *Observasi*

Teknik Pengamatan atau *Observasi*, Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. *Observasi* dalam kegiatan ini adalah *observasi* tak berpartisipasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam pencarian data. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat dimana peneliti hanya mengamati secara langsung dari jauh,

tidak ikut serta dalam peristiwa tutur yang disampaikan oleh pedagang asongan. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pedagang asongan dalam menjajakan barang dagangannya. Dalam teknik observasi ini peneliti mengambil tindak tutur dalam kegiatan menjajakan barang dagangan oleh pedagang asongan. Tindak tutur yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif inilah yang digunakan untuk menjabarkan masalah yang pertama mengenai bentuk tindak tutur komisif pedagang asongan. Setiap pedagang asongan mempunyai cara tersendiri dalam menarik minat pembeli. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui alasan pedagang asongan menggunakan cara tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menjabarkan masalah yang kedua mengenai alasan pedagang asongan menggunakan tuturan tersebut. Setiap tuturan pastinya terdapat modus dimana setiap tuturan terdapat maksud atau tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu peneliti melakukan observasi terhadap tuturan pedagang asongan untuk mengetahui modus yang terdapat dalam setiap tuturan untuk menjabarkan masalah yang ketiga mengenai modus tindak tutur. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap barang dagangan yang dijajakan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan setelah pedagang asongan menggunakan tindak tutur komisif tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menjabarkan masalah keempat mengenai efek yang ditimbulkan setelah menggunakan tindak tutur komisif oleh pedagang asongan

a) Teknik Rekam

Teknik rekam, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Penggunaan teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan pada saat pedagang asongan menjajakan barang dagangannya.

Perekaman dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Perekaman yang dilakukan yaitu perekaman dalam bentuk video dan perekaman suara. Proses perekaman dilakukan dengan menggunakan media ponsel. Teknik perekaman dilakukan untuk memperoleh data berupa tuturan

pedagang asongan yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif, alasan pedagang asongan menggunakan tuturan yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif, modus tuturan, dan efek dari tuturan pedagang asongan yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif pada barang dagangan yang dijualnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab permasalahan satu, dua, tiga, dan empat.

b) Teknik Simak Catat

Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk tulisan yang berupa tuturan beserta konteks tutur. Teknik simak catat dalam penelitian ini dilakukan pada saat pedagang asongan menjajakan barang dagangan di sekitar Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Teknik simak catat ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data dan akan divalidasi dengan hasil rekaman yang telah dilakukan.

3.3.2 Teknik Wawancara

Esterberg, dalam Sugiyono (2012:231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Disini peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang tak berpedoman pada daftar pertanyaan (Moleong, 2001:138).

Wawancara dilakukan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi saat pedagang asongan turun dari bis atau saat pedagang asongan menjajakan barang dagangan di sekitar terminal. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data berupa tuturan yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif, alasan pedagang asongan menggunakan tuturan yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif, modus tuturan, dan efek yang ditimbulkan setelah menggunakan tuturan yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif untuk menjawab permasalahan satu, dua, tiga, dan empat. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara tak terstruktur agar dapat menghasilkan data

yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti berperan penuh dalam teknik wawancara, yaitu wawancara dengan penutur (pedagang asongan) dan mitra tutur (pembeli) pada saat berada di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu bentuk pola, kategori, dan satuan urutan dasar (Paton, dalam Moelong, 2001:103). Tuturan dalam tindak tutur komisif yang terjadi pada proses transaksi jual beli pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi akan dikaji dari segi tindak tutur komisif beserta konteks, alasan pedagang asongan menggunakan tindak tutur komisif, modus tuturan, serta efek yang ditimbulkan setelah menggunakan tindak tutur komisif oleh pedagang asongan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), teknik analisis data terdapat beberapa langkah yaitu teknik reduksi data, teknik penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

3.4.1 Teknik Reduksi Data

Tahap pertama dalam melakukan teknik analisis data kualitatif adalah reduksi data. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) mendefinisikan reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Jadi dalam reduksi data dilakukan pemilihan data yang diperlukan untuk bahan penelitian, menyederhanakannya, dan mengklasifikasikannya. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data yang diperoleh kemudian dipilih, dipilah dan dikelompokkan berdasarkan tindak tutur komisif, alasan menggunakan tindak tutur komisif, modus tindak tutur, dan efek yang ditimbulkan setelah menggunakan tindak tutur komisif.
- 2) Selanjutnya adalah pemberian kode (*coding*) pada data. Pengkodean dilakukan

untuk memudahkan jalannya peneliti dalam mengklasifikasikan data lebih terperinci. Setelah data dikelompokkan berdasarkan objek penelitian maka dilakukan proses pengkodean. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut.

a) Pengkodean berdasarkan jenis tindak tutur komisif.

No	Keterangan	Kode
1.	Tindak Tutur Komisif Menawarkan	KomTwr
2.	Tindak Tutur Komisif Menjanjikan	KomJnj
3.	Tindak Tutur Komisif Bersumpah	KomBrs

b) Pengkodean berdasarkan modus tindak tutur komisif.

No.	Keteran	Kode
1.	Modus Tindak Tutur Deklaratif	MTTDkl
2.	Modus Tindak Tutur Optatif	MTTOpt
3.	Modus Tindak Tutur Imperatif	MTTImp
4.	Modus Tindak Tutur Interogatif	MTTInt
5.	Modus Tindak Tutur Obligatif	MTTObl
6.	Modus Tindak Tutur Desideratif	MTTDsd
7.	Modus Tindak Tutur Kondisional	MTTKnd

3.4.2 Teknik Penyajian Data

Tahap kedua dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data ini dilakukan setelah reduksi data selesai dilakukan. Penyajian data diolah dengan data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam kode dengan teori yang terkait sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya data diinterpretasi dengan tindak tutur komisif. Penyajian data yang dipaparkan selain bentuk tindak tutur komisif adalah alasan pedagang asongan menggunakan tindak tutur komisif, modus tindak tutur komisif, dan efek yang ditimbulkan setelah menggunakan tindak tutur komisif.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis kualitatif yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat diambil selama proses analisis data. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan.. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data tuturan yang mengandung bentuk tindak tutur komisif, alasan pedagang asongan menggunakan tindak tutur komisif, modus tindak tutur komisif, dan efek yang ditimbulkan setelah menggunakan tindak tutur komisif oleh pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar menghasilkan penelitian yang lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:160). Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data.

Instrumen pengumpul data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi yang di dalamnya terdapat beberapa teknik yaitu teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik simak catat. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah ponsel. Ponsel digunakan untuk merekam tuturan pedagang asongan yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif. Selanjutnya laptop digunakan sebagai instrumen pendukung yang berfungsi sebagai media dalam mendokumentasikan data yang sudah diperoleh. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dipilih dan dipilah sesuai dengan rumusan masalah ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media alat tulis. Instrumen pendukung selanjutnya adalah tabel pengumpul data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa segmen tutur pedagang asongan.

Instrumen analisis data juga terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti menganalisis data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen

pendukung dalam analisis data adalah tabel analisis data yang digunakan untuk mengelompokkan data serta teori-teori yang terkait untuk menginterpretasikan data.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian digunakan sebagai panduan agar langkah penelitian yang dilakukan dapat berjalan lancar dan sistematis. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis dan penyelesaian. Lebih jelasnya terkait tahapan dalam prosedur penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal saat akan melakukan penyusunan karya ilmiah terlebih dahulu dilakukan observasi awal terhadap masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Selanjutnya dipilih judul yang sesuai dengan masalah yang akan diangkat untuk diteliti. Kemudian dilakukan pengkajian terhadap teori yang dibutuhkan untuk mendukung judul yang diangkat untuk diteliti. Setelah proses tersebut selesai kemudian disusunlah kerangka atau metodologi penelitian, dilengkapi dengan penyusunan instrumen dan diperjelas dengan penyusunan proposal. Setiap kegiatan yang disampaikan tersebut dilakukan dengan bimbingan dosen pembimbing untuk melengkapi kekurangan yang ada.

2. Langkah Kerja

Pada tahap langkah kerja dilakukan tiga proses yang meliputi mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penjabaran ketiga proses tersebut dijelaskan dengan lengkap pada bagian I terkait proses pengumpulan data.

3. Penyelesaian

Selanjutnya tahap terakhir yang dilakukan adalah penyelesaian, pada tahap ini penulis menyusun laporan untuk mengkomunikasikan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data awal yang telah diperoleh penulis. Penyusunan laporan dilakukan secara bertahap sesuai revisi yang perlu diperbaiki oleh penulis setelah dilakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Kemudian untuk menguji kebenaran laporan yang telah disusun dilakukan sidang untuk mempertahankan kebenaran atas apa yang telah ditulis dan dilaporkan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijabarkan kesimpulan dan saran dari penelitian Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Kesimpulan dan saran dijabarkan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Kajian tentang tindak tutur komisif dalam peristiwa tutur interaksi jual beli pada pedagang asongan menghasilkan temuan yang bervariasi tentang jenis tindak tutur komisif, yaitu jenis tindak tutur komisif menawarkan, tindak tutur komisif menjanjikan, dan tindak tutur komisif bersumpah.

Setiap pedagang asongan memiliki cara tersendiri dalam menjajakan barang dagangannya. Setiap tuturan memiliki keunikan masing-masing. Tuturan tersebut digunakan hanya untuk dapat menarik minat pembeli. Apabila barang dagangannya cepat habis, maka keuntungan yang diperoleh juga akan semakin cepat dan dapat membeli barang dagangan yang baru kembali.

Modus tindak tutur yang terdapat dalam peristiwa interaksi jual beli pedagang asongan menghasilkan tujuh modus tindak tutur yaitu, modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, dan modus desideratif. Modus yang sangat mudah ditemukan yaitu modus deklaratif karena tindak tutur komisif pedagang asongan sering kali menggunakan modus deklaratif yaitu modus yang digunakan untuk memberikan informasi. Pedagang asongan lebih sering menggunakannya karena setiap pedagang mengenalkan barang dagangannya kepada pembeli dengan memberikan informasi mengenai barang dagangan yang dijualnya.

Setelah menggunakan tuturan yang unik dan bervariasi, pengaruh yang ditimbulkan dari tuturan pedagang asongan tersebut yaitu pedagang mampu

menarik minat pembeli. Pembeli merasa penasaran dan akhirnya membeli barang dagangan yang ditawarkan tersebut. Apabila disimpulkan maka tuturan yang disampaikan pedagang asongan tersebut mampu menarik minat pembeli dan barang dagangan tersebut dinyatakan laku terjual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi, maka hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitan ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan peneliti terkait tindak tutur komisif baik digunakan untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait tindak tutur komisif namun dengan tinjauan yang berbeda ataupun dengan metode yang berbeda serta juga dengan aspek pengamatan yang berbeda.

3) Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan terkait tindak tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan studi dalam perkuliahan maupun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publising.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bodgan dan Taylor, 1975 dalam J. Moeleong. Lexy. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Chaer, Abdul. 2012. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Gustia, Putri. 2017. Tindak Tutur Komisif di Pasar Tradisional Pasir Gintung Tanjung Karang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Bandar Lampung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif* (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*.
Bandarlampung: Universitas Lampung.

Rustono, 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Saffatul. 2015. *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Komisif dalam Dialog Film Punk In Love Karya Ody Chandra Harahap*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Swashaning, Lilla 2015. *Tindak Tutur Komisif dalam Komik Tintin Edisi 1960-1976 Karya Herge*. Skripsi. Yogyakarta.. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.	1) Bagaimana tindak tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi? 2) Apa alasan pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi menggunakan tindak tutur komisif? 3) Bagaimana modus tindak	Rancangan Penelitian: Kualitatif Jenis Penelitian; Deskriptif	Data: Segmen tutur pedagang asongan dalam peristiwa tutur pemasaran barang dagangan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi yang diindikasikan mengandung tindak tutur komisif. Sumber data: Sumber data	Teknik pengumpulan data: Teknik Observasi yang meliputi. 1) Teknik wawancara. 2) Teknik reka. 3) Teknik simak catat.	Teknik analisis data: 1) Teknik reduksi data. 2) Teknik penyajian data. 3) Peenarikan kesimpulan.	1) Pengumpulan data. 2) Langkah kerja. 3) Penyelesaian

	tutur komisif pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten		dalam penelitian ini adalah tuturan pedagang asongan dalam pemasaran barang dagangan oleh pedagang asongan di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.			
--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 2. TRANSKRIP DATA REKAMAN

Rekaman 1

- Pedagang : “Tahu-tahu Buk, dua ribuan. Kacang-kacang, telur puyuh.”
 Pembeli : “*Tahune Pak tumbas sekawan ewu.*”
 ‘Tahunya Pak beli empat ribu.’
 Pedagang : “*Enggeh Buk.*”
 ‘Iya Bu.

Rekaman 2

- Pedagang : “Masker serbaguna tidak hanya dipakai untuk wajah saja, juga
 Bisa dipakai untuk penutup kepala, alas untuk memakai helm,
 dan bias digunakan untuk pergi ke sawah agar tidak kepanasan.”
 Pembeli : “Berapa mas?”
 Pedagang : “Lima ribu saja Pak, kalo beli minimal lima buah saya kasih
 potongan harga. Jadi ambil berapa Pak?”
 Pembeli : “Beli satu saja Mas.”

Rekaman 3

- Pedagang : “*Tapene Buk. Asli dugi Bondowoso.*”
 ‘Tapenya Buk. Asli Bondowoso.’
 Pembeli : “*Manis opo gak Pak?*”
 ‘Manis apa gak Pak?’
 Pedagang : “*Saestu Buk manis sedanten niki.*”
 ‘Sungguh Buk manis semua ini’

Rekaman 4

- Pedagang : “*Jeruk-jeruke Buk, manis. Kersane mboten mabuk. Angsal dicobo.*”
 ‘Murah Buk, angsal ditawarkan.’
 ‘Jeruk-jeruknya Bu, manis. Biar tidak mabuk. Bisa dicoba. Murah
 Bu, bisa ditawarkan’
 Pembeli : “*Pintenan Pak?*”
 ‘Berapa harganya Pak?’
 Pedagang : “*Sedoso ewu angsal ditawarkan Mbak.*”
 ‘Sepuluh ribu bias
 ditawarkan Mbak.’
 Pembeli : “*Wolong ewu mboten angsal?*”
 ‘Delapan ribu tidak boleh.’
 Pedagang : “*Angsal Mbak. Mendet pinten?*”
 ‘Boleh Mbak. Ambil berapa.’
 Pembeli : “*Setunggal mawon.*”
 ‘Satu saja’

Rekaman 5

- Pedagang : *“Monggo Pak Buk, keripik pisang rasa pisang. Rasanya asli pisang, renyah dan manis.”*
- Pembeli : *“Pintenan Mas.”*
‘Berapa harganya Mas’
- Pedagang : *“Satu bungkus lima ribu mawon Buk.”*
‘Satu bungkus lima ribu saja Buk’
- Pembeli : *“Tumbas setunggal mawon Mas.”*
‘Beli satu saja Mas’
- Pedagang : *“Enggeh Buk.”*
‘Iya Buk’

Rekaman 6

- Pedagang : *“Assalamualaikum Bapak-bapak, Ibu-ibu serta kakak-kakak dan adik-adik penumpang bis sekalian. Di sini saya membawa kerupuk tahu yang enak, gurih, dan renyah. Satu bungkus hanya lima ribu rupiah saja. Beli satu dapat satu. Beli dua dapat dua. Silahkan Bapak-bapak, Ibu-ibu sekalian yang berminat.”*
- Pembeli : *“Tuku sitok oleh sitok tenan Mas?”*
‘Beli satu dapat satu beneran Mas’
- Pedagang : *“Enggeh Buk. Jenengan tumbas setunggal, olehe kan nggeh setunggal.”*
‘Iya Bu. Ibu beli satu dapatnya ya satu Bu’
- Pembeli : *“Oalah Mas-mas tak kiro tuku siji oleh siji kas.”*
‘alah Mas-mas saya kira beli satu dapat lagi satu’
- Pedagang : *“Mboten angsal Buk.”*
‘Belum boleh Bu’

Rekaman 7

- Pedagang : *“Keripik pisangnya Pak Buk, terbuat dari pisang rasa pisang. Manis dan renyah. Kalau tidak rasa pisang uang bisa kembali.”*
- Pembeli : *“Berapa Pak?”*
- Pembeli : *“Lima ribuan Neng.”*

Rekaman 8

- Pedagang : *“Assalamualaikum Bapak-bapak, Ibu-ibu penumpang bis yang berbahagia. Saya minta waktunya sebentar untuk menunjukkan barang dagangan saya. Jamu tradisional instan berbentuk serbuk gak usah ribet langsung jadi. Macam- macam jamu saya jual di sini. Untuk Bapak-bapak, Ibu-ibu apabila ada yang ingin ditanyakan bisa tanya langsung ke saya.”*
- Pembeli : *“Jamu kunyit asem ada Mas?”*
- Pedagang : *“Ada Bu. Satu bungkus cuma enam ribu saja.”*

Jadi ambil berapa?”
 Pembeli : “Dua bungkus saja.”

Rekaman 9

Pedagang : “*Aqua-aqua, susu, kacang-kacang, permene Buk. Rokok nggeh enten niki Pak.*”
 ‘Aqua-aqua, susu, kacang-kacang, permennya Buk. Rokok juga ada ini Pak’
 Pembeli : “*Surya 12 setunggal Pak.*”
 ‘Surya 12 satu Pak’

Rekaman 10

Pembeli : “*Pinten kerudunge Buk?*”
 ‘Berapa harga kerudungnya Bu?’
 Pedagang : “*Patang puluh limo Buk.*”
 ‘Empat puluh lima ribu Bu’
 Pembeli : “*Lah kok larang men.*”
 ‘Lah kok mahal’
 Pedagang : “*Bahane alus tenan niki Buk.*”
 ‘Bahannya beneran halus ini Bu’
 Pembeli : “*Telu limo.*”
 ‘Tiga puluh lima’
 Pedagang : “*Iki lo, tenan Buk samean bedakne karo seng niki. Alusan niki to?*”
 ‘Ini lo, sungguh Bu dibedakan sama yang ini. Halusan ini kan’

Rekaman 11

Pedagang : “Buk Mbak ada anti tembem yang dapat digunakan untuk membuat pipi semakin tirus. Ibuk-ibuk dan Mbak-mbak sekalian memakai kerudung pastinya sering menggunakan kasa atau ciput. Ini dapat digunakan untuk pipi yang besar dan cabi. Anti tembem ini dapat digunakan setiap hari tanpa ada rasa pusing bila digunakan.”
 Pembeli : “*Pintenan Pak?*”
 ‘Berapa harganya Pak’
 Pedagang : “Dua belas ribu saja buk.”
 Pembeli : “*Gak oleh kurang to Pak.*”
 ‘Tidak boleh Pak’
 Pedagang : “Kalau ambil banyak tak kasih potongan Buk.”
 Pembeli : “*Dijajal angsal?*”
 ‘Dicoba boleh’
 Pedagang : “Boleh Buk, silahkan!”
 Pembeli : “*Damel anak kulo niki saget nggeh Pak?*”
 ‘Buat anak saya ini bisa ya Pak’

- Pedagang : “Bisa Buk. Anaknya cocok pakek yang ini agak kecilan. Warna hitam kalau dipakek semua warna kerudung lebih masuk Buk.”
- Pembeli : “*Mendet seng niki mawon Pak, setunggal seng ireng.*”
‘Ambil yang ini saja Pak. Satu yang warna hitam

Rekaman 12

- Pedagang : “Bukunya Buk Pak. Buku tuntunan sholat ada, buku yasin, buku tentang agama islam juga ada. Silahkan yang mau lihat tidak apa-apa. Lihat hari ini gratis, kalau lihat besok bayar!”
- Pembeli : “Lihat dulu Mas.”
- Pedagang : “Iya Buk.”

Rekaman 13

- Pedagang : “*Minume-minume, sprite-sprite, pocari, mizone. Teh pucuk, aqua lima ribuan. Minume Mbak?*”
(Minumnya-minumnya, sprite-sprite, pocari, mizone. Teh pucuk, aqua lima ribuan. Minumnya Mbak?)
- Pembeli : “*Aqua kaleh Pak.*”
- Pedagang : “Sepuluh ribu Mas.”

Rekaman 14

- Pedagang : “*Jajan-jajan. Jajane Mas monggo. Gedang goreng, tahu isi, ote-ote. Gedang gorenge manis Mas.*”
(Kue-kue. Kuenya silahkan Mas. Pisang goreng, tahu isi, weci. Pisang gorengnya manis Mas)
- Pembeli : “*Pintenan iki Mbak?*”
(Brapaan harganya Mbak?)
- Pedagang : “*Serba lima ratusan iki Mas. Tumbas pinten?*”
(Serba lima ratusan ini Mas. Beli berapa?)
- Pembeli : “*Tigang ewu mawon.*”
(Tiga ribu saja)
- Pedagang : “*Niki lomboke lombok arab Mas. Lebih besar dan panjang.*”
(Ini cabenya cabe Arab Mas. Besar dan panjang)

Rekaman 15

- Pedagang : “Tasbihnya Bapak-bapak, Ibu-ibu. Terbuat dari kayu. Harga sangat terjangkau hanya empat ribu rupiah saja. Tali dijamin kuat tidak mudah putus. Bisa digunakan sebagai oleh-oleh untuk sanak saudara di

- rumah.”
- Pembeli : “Lihat dulu Mas!”
- Pedagang : “*Monggo Pak, silahkan.*”
- Pembeli : “Gak boleh kurang Mas?”
- Pedagang : “Waduh gimana ya Pak. Dari pagi belum ada yang laku ini. Bapak nawar berapa sudah. Tapi jangan murah-murah ya Pak. Gapapa saya kasih murah yang penting dagangan saya laku Pak.”
- Pembeli : “Saya beli tiga tasbihnya sepuluh ribu ya Mas?”
- Pedagang : “Iya sudah Pak. Silahkan dipilih Pak.”

Rekaman 16

- Pedagang : “Kopiah yang kopiah. Bapak-bapaknya yang ingin lihat silahkan mungkin tertarik.”
- Pembeli : “Peci rajut warna putih ada Pak?”
- Pedagang : “*Ada Pak. Ngenten niki?*”
(Ada Pak. Seperti ini)
- Pembeli : “*Enggeh Pak. Pintenana?*”
(Iya Pak. Harganya berapa)
- Pedagang : “Tujuh ribu saja Pak.”
- Pembeli : “*Angsal dijajal Pak?*”
(Bisa dicoba Pak)
- Pedagang : “*Mboten saget nggeh Pak. Mengke wedine reget soale warnane petak.*”
(Tidak boleh ya Pak. Takutnya nanti kotor soalnya putih warnanya)
- Pembeli : “*Mendet seng niki setunggal.*”
(Ambil yang ini satu)

Rekaman 17

- Pedagang : “*Kelengkeng manis satu kilo selangkong ewu mawon Buk.*”
(Kelengkeng manis satu kilo cuma dua puluh lima ribu saja Bu)
- Pembeli : “*Mboten angsal kirang Pak?*”
(Tidak boleh kurang Pak)
- Pedagang : “*Mboten saget Buk. Niki kulo adole sampun murah, saestu.*”
(Tidak boleh Bu. Ini saja saya jualnya sudah murah, beneran)

Rekaman 18

- Pedagang : “Gantungan kunci Buk, bisa dibuat oleh-oleh sanak saudara di rumah. Kalau beli sepuluh gantungan kunci saya kasih bonus menjadi sebelas gantungan kunci.”
- Pembeli : “Berapa sepuluh?”
- Pedagang : “*Cuma tujuh ribu Buk, mau njenengan?*”
(Cuma tujuh ribu saja Bu, Ibu mau)
- Pembeli : “*Iyawes Mas, tenan dikeki suwelas to?*”
(Iyasudah Mas, beneran dikasih sebelas kan)
- Pedagang : “*Enggeh Buk.*”
(Iya Bu)

Rekaman 19

- Pedagan : “Assalamualaikum wr.wb. Selamat siang Ibu-ibu Bapak-bapak sekalian. Baik di sini saya membawa kerupuk rambak asli Mojokerto. Soal rasa tidak usah diragukan lagi. Pastinya gurih dan renyah. Apabila Ibu-ibu dan Bapak-bapak mendapatkan kerupuk yang kurang renyah, bisa dikembalikan kepada saya dan saya tukar dengan yang baru.”
- Pembeli : “Berapa harganya Mas?”
- Pedagang : “Satu bungkusnya sepuluh ribu Buk.”
- Pembeli : “Beli satu bungkus.”

Rekaman 20

- Pedagang : “Kerupuk kulit asli Buk. Renyah dan gurih. Cuma lima ribu saja satu bungkusnya.”
- Pembeli : “*Ningali riyen Pak.*”
(Liat dulu Pak)
- Pedagang : “*Monggo niki Buk.*”
(Silahkan ini Bu)
- Pembeli : “*Mendet kaleh Pak. Sedoso ewu nggeh?*”
(Ambil dua Pak. Sepuluh ribu ya)
- Pedagang : “*Enggeh Buk.*”
(Iya Bu)

Rekaman 21

- Pedagang : “Sayang anak, sayang anak. Tas rajutnya Buk?”
- Pembeli : “*Pintenan Mas?*”
(Berapa harganya Mas)
- Pedagang : “*Seng ageng wolong ewu Buk, seng alit gangsal ewu mawon.*”
(Yang besar delapan ribu Bu, yang kecil lima ribu saja)
- Pembeli : “*Seng gedi gak oleh kurang to Mas?*”

- (Yang besar tidak boleh kurang Mas)
- Pedagang : “*Oalah Buk, mboten angsal.*”
(Oalah Bu, tidak boleh)
- Pembeli : “*Aku gelem tuku tapi dikorting sek.*”
(Aku mau beli tapi di kasih diskon dulu)
- Pedagang : “*Yowes Buk. Kulo korting dados pitung ewu. Niku sampun kedik batine.*”
(Yasudah Bu. Saya diskon jadi tujuh ribu. Itu sudah sedikit keuntungannya)
- Pembeli : “*Yowes Mas, jukuk seng iki ae siji.*”
(Yasudah Mas, ambil yang ini saja satu)

Rekaman 22

- Pedagang : “Yang nasi yang nasi. Nasi ayam, nasi telur.”
- Pembeli : “*Sego nopo Pak?*”
(Nasi apa Pak)
- Pedagang : “*Sekul lawuhe ayam enten, lawuhe telur enten.*”
(Nasi lauk ayam ada, lauk telur juga ada)
- Pembeli : “*Campur mboten nopo-nopo?*”
(Campur juga tidak apa-apa)
- Pedagang : “*Campur mboten nopo-nopo.*”
(Campur tidak apa-apa)
- Pembeli : “*Pintenan?*”
(Berapa harganya)
- Pedagang : “*Gangsal ewuan.*”
(Lima ribuan)
- Pembeli : “*Sekule seng ayam setunggal, seng telur setunggal. Pinten?*”
(Nasinya yang ayam satu, yang telur satu. Berapa)
- Pedagang : “*Sedoso Pak.*”
(Sepuluh Pak)

Rekaman 22

- Pedagang : “*Minume-minume, sprite-sprite, pocari, mizone. Teh pucuk, aqua lima ribuan. Minume Mbak?*”
(Minumnya-minumnya, sprite-sprite, pocari, mizone. Teh pucuk, aqua lima ribuan. Minumnya Mbak?)
- Pembeli : “*Aqua kaleh Pak.*”
- Pedagang : “Sepuluh ribu Mas.”

Rekaman 23

- Pedagang : “Kanebonya Om? Buat bersihin kaca, sepeda motor, tivi, galon.”
 Pembeli : “Berapaan?”
 Pedagang : “Sepuluh. Kalau mau murah ambil banyak saja selusin. Lima ribuan.”

Rekaman 24

- Pedagang : “*Jajan-jajan. Jajane Mas monggo. Gedang goreng, tahu isi, ote-ote. Gedang gorenge manis Mas.*”
 (Kue-kue. Kuenya silahkan Mas. Pisang goreng, tahu isi, weci. Pisang gorengnya manis Mas)
 Pembeli : “*Pintenan iki Mbak?*”
 (Berapaan harganya Mbak?)
 Pedagang : “*Serba lima ratusan iki Mas. Tumbas pinten?*”
 (Serba lima ratusan ini Mas. Beli berapa?)
 Pembeli : “*Tigang ewu mawon.*”
 (Tiga ribu saja)
 Pedagang : “*Niki lomboke lombok arab Mas. Lebih besar dan panjang.*”
 (Ini cabenya cabe Arab Mas. Besar dan panjang)

Rekaman 25

- Pedagang : “*Jeruk-jeruke Buk, manis. Kersane mboten mabuk. Angsal dicobo. Murah Buk, angsal ditawar.*”
 (Jeruk-jeruknya Bu, manis. Biar tidak mabuk. Bisa dicoba. Murah Bu, bisa ditawar)
 Pembeli : “*Pintenan Pak?*”
 (Berapa harganya Pak)
 Pedagang : “*Sedoso ewu angsal ditawar Mbak.*”
 (Sepuluh ribu bisa ditawar Mbak)
 Pembeli : “*Wolong ewu mboten angsal?*”
 (Delapan ribu tidak boleh)
 Pedagang : “*Angsal Mbak. Mendet pinten?*”
 (Boleh Mbak. Ambil berapa)
 Pembeli : “*Setunggal mawon.*”
 (Satu saja)

Rekaman 26

- Pedagang : “*Sarapane Mas? Sego kuning, sego putih nggeh enten. Seg putih lawuh endog dadar, ayam nggeh enten. Seg putih gangsal ewuan. Sego kuning pitung ewu. Monggo Mas.*”
 (Sarapannya Mas? Nasi kuning, nasi putih juga ada. Nasi putih putih lauknya telur dadar, ayam juga ada. Nasi putih

- lima ribuan. Nasi kuning tujuh ribuan, Mas.)
- Pembeli : “*Sego kuning lawuhe nopo ae Buk?*”
(Nasi kuning lauknya apa saja Buk?)
- Pedagang : “*Campur-campur Buk. Endok enten, sambel goreng, tahu, sambel.*”
(Campur-campur Bu. Telur ada, sambel goreng, tahu, sambal)
- Pembeli : “*Sego kuninge setinggal mawon Buk.*”
(Nasi kuningnya satu saja Bu.)

Rekaman 27

- Pedagang : “Jeruk manis. Bisa dicoba. Apabila ingin ditawarkan juga tidak apa-apa.”
- Pembeli : “*Pintenan Pak?*”
(Berapa harganya Pak)
- Pedagang : “Sepuluh ribu bisa ditawarkan Neng.”
- Pembeli : “*Delapan ribu wes Pak.*”
(Delapan ribu sudah Pak)
- Pedagang : “Iya sudah.”

Rekaman 28

- Pedagang : “Saya disini menjual kerupuk rambak kulit sapi. Ada juga keripik pisang. Saya jualnya lima ribu. Harga pas tidak boleh ditawarkan. Silahkan Bapak-bapak, Ibu-ibu yang mau beli.”
- Pembeli : “Keripik pisang satu.” Pedagang :
“Iya Mbak.”
- Pembeli : “(Memberikan uang pas sambil menerima keripik pisang Dari pedagang)”

Rekaman 29

- Pedagang : “Sawo madu manis cuma dua puluh ribu saja satu kilonya.”
- Pembeli : “*Mboten angsal kirang Pak?*”
(Tidak boleh kurang Pak)
- Pedagang : “*Mboten saget Buk. Niki kulo adole sampun murah, saestu.*”
(Tidak boleh Bu. Ini saja saya jualnya sudah murah, beneran)
- Pembeli : “*Setengah kilo mawon mboten angsal?*”
(Setengah kilo saja tidak boleh)

- Pedagang : *“Mboten angsal Buk. Niki sampun ditimbang sekilo-sekilo. Tumbase nggeh kudu sekilo.*
(Tidak boleh Bu. Ini sudah ditimbang satu kilo semua. Jadi belinya harus satu kilo)
- Pembeli : *“Enggehpun sekilo.”*
(Yasudah satu kilo)



No.	Kode	Segmen Tutur	Koteks Tutur	Konteks Tutur	Jenis	Deskripsi
1.	KomTwr01	“Tahu-tahu Buk, dua ribuan. Kacang-kacang, telur puyuh.”	<p>Pd : “Tahu-tahu Buk, dua ribuan. Kacang-kacang, telur puyuh.”</p> <p>Pm : “Tahune Pak tumbas sekawan ewu.” (Tahunya Pak beli empat ribu)</p> <p>Pd : “Enggeh Buk, niki susuke setunggal ewu disokani kacang mawon nggeh buk? Mboten enten susuke.” (Iya Buk, ini kembaliannya seribu dikasih kacang saja ya buk? Kembaliannya gak ada)</p> <p>Pm : “Enggeh Pak.” (iya Pak)</p>	<p>Pedagang menawarkan dagangannya berupa tahu, kacang, dan telur puyuh di sekitar terminal setelah pedagang turun dari bis. Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas oleh pedagang sambil membawa keranjang yang berisi tahu, kacang, dan telur puyuh. Disampaikan di siang hari saat berada di sekitar lingkungan Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi sambil berjalan menjajakan dagangannya. Tuturan tersebut terjadi pada Hari Kamis, tanggal 26 April 2018.</p>	Tindak Tutur Komisif Menawarkan	<p>Pada tuturan tersebut terlihat seorang pedagang menawarkan barang dagangan kepada pembeli dengan menyebutkan beberapa kegunaan dari masker serbaguna yang dijualnya.</p>
2.	KomTwr02	“Monggo Pak, Buk keripik pisang rasa pisang. Rasanya asli pisang, renyah dan	<p>Pd : “Monggo Pak Buk, keripik pisang rasa pisang. Rasanya asli pisang, renyah dan manis.”</p> <p>Pm : “Pintenan Mas.”</p>	<p>Pedagang menawarkan dagangannya berupa keripik pisang di dalam bis yang sedang berjalan. Tuturan tersebut dituturkan dengan lantang</p>	Tindak Tutur Komisif Menawarkan	<p>Pada tuturan tersebut pedagang menawarkan keripik pisang yang</p>

		manis.”	<p>(Berapa harganya Mas)</p> <p>Pd :“Satu bungkus lima ribu mawon Buk.” (Satu bungkus lima ribu saja Buk)</p> <p>Pm :“Tumbas setengah mawon Mas.” (Beli satu saja Mas)</p> <p>Pd : “Enggeh Buk.” (Iya Buk)</p>	<p>karena suara bis yang bising ditambah dengan suara musik yang keras. Tuturan tersebut disampaikan pedagang pada siang hari sambil membawa satu kardus yang dipikulnya berisikan keripik pisang semua. Tuturan tersebut terjadi pada Hari Sabtu, tanggal 28 April di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi.</p>		<p>menurutnya, keripik pisang tersebut asli rasa pisang manis dan renyah.</p>
3.	KomTwr03	<p>“Minume-minume, sprite-sprite, pocari, mizone. Teh pucuk, aqua lima ribuan. Minume Mbak? ” (Minumnya-minumnya, sprite-sprite, pocari, mizone. Teh pucuk, aqua lima ribuan. Minumnya Mbak?)”</p>	<p>Pd :“Monggo Pak Buk, keripik pisang rasa pisang. Rasanya asli pisang, renyah dan manis.”</p> <p>Pm : “Pintenan Mas.” (Berapa harganya Mas)</p> <p>Pd : “Satu bungkus lima ribu mawon Buk.” (Satu bungkus lima ribu saja Buk)</p> <p>Pm : “Tumbas setengah mawon Mas.” (Beli satu saja Mas)</p> <p>Pd : “Enggeh Buk.” (Iya Buk)</p>	<p>Pedagang menawarkan barang dagangannya kepada penumpang bis yang sedang menunggu bis berjalan. Pedagang menyebutkan berbagai jenis barang dagangannya kepada penumpang bis. Satu per satu penumpang membelinya karena saat menunggu bis lumayan lama dan cuaca panas. Dengan membawa satu keranjang yang berisikan berbagai jenis minuman, pedagang berjalan dari arah belakang bis menuju</p>	<p>Tindak Tutur Komisif Menawarkan</p>	<p>Pada tuturan tersebut pedagang menawarkan dagangannya berupa segala jenis minuman. Pedagang menyebutkan nama-nama jenis minuman yang dijualnya.</p>

				<p>arah depan bis. Peristiwa tersebut terjadi pada siang hari di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Tuturan tersebut terjadi pada Hari Kamis, tanggal 7 Juni 2018.</p>		
4.	KomJnj01	<p>“Lima ribu saja Pak, kalo beli minimal lima buah saya kasih potongan harga. Jadi ambil berapa Pak?”</p>	<p>Pd : “Masker serbaguna tidak hanya dipakai untuk wajah saja, juga bisa dipakai untuk penutup kepala, alas untuk memakai helm, dan bisa digunakan untuk pergi ke sawah agar tidak kepanasan.”</p> <p>Pm : “Berapa mas?”</p> <p>Pd : “Lima ribu saja Pak, kalo beli minimal lima buah saya kasih potongan harga. Jadi ambil berapa Pak?”</p> <p>Pm : “Beli satu saja Mas.”</p>	<p>Pedagang masker serbaguna memberikan informasi kepada penumpang bis yang sedang melakukan perjalanan. Pedagang memberikan penjelasan mengenai barang dagangan yang dijualnya bahwa masker yang dijualnya mempunyai manfaat yang banyak, tidak hanya digunakan sebagai penutup wajah saja. Pedagang menjelaskan dengan suara yang lantang karena keadaan bis yang berjalan membuat suara di sekitar kurang begitu jelas. Tuturan tersebut disampaikan agar penumpang bis</p>	<p>Tindak Tutur Komisif Menjanjikan</p>	<p>Pada tuturan tersebut pedagang menjajakan dagangannya berupa masker serbaguna kepada penumpang bis. Pedagang menjelaskan manfaat masker tersebut. Tidak hanya sebagai tutup wajah saja, tetapi dapat digunakan untuk segala aktivitas.</p>

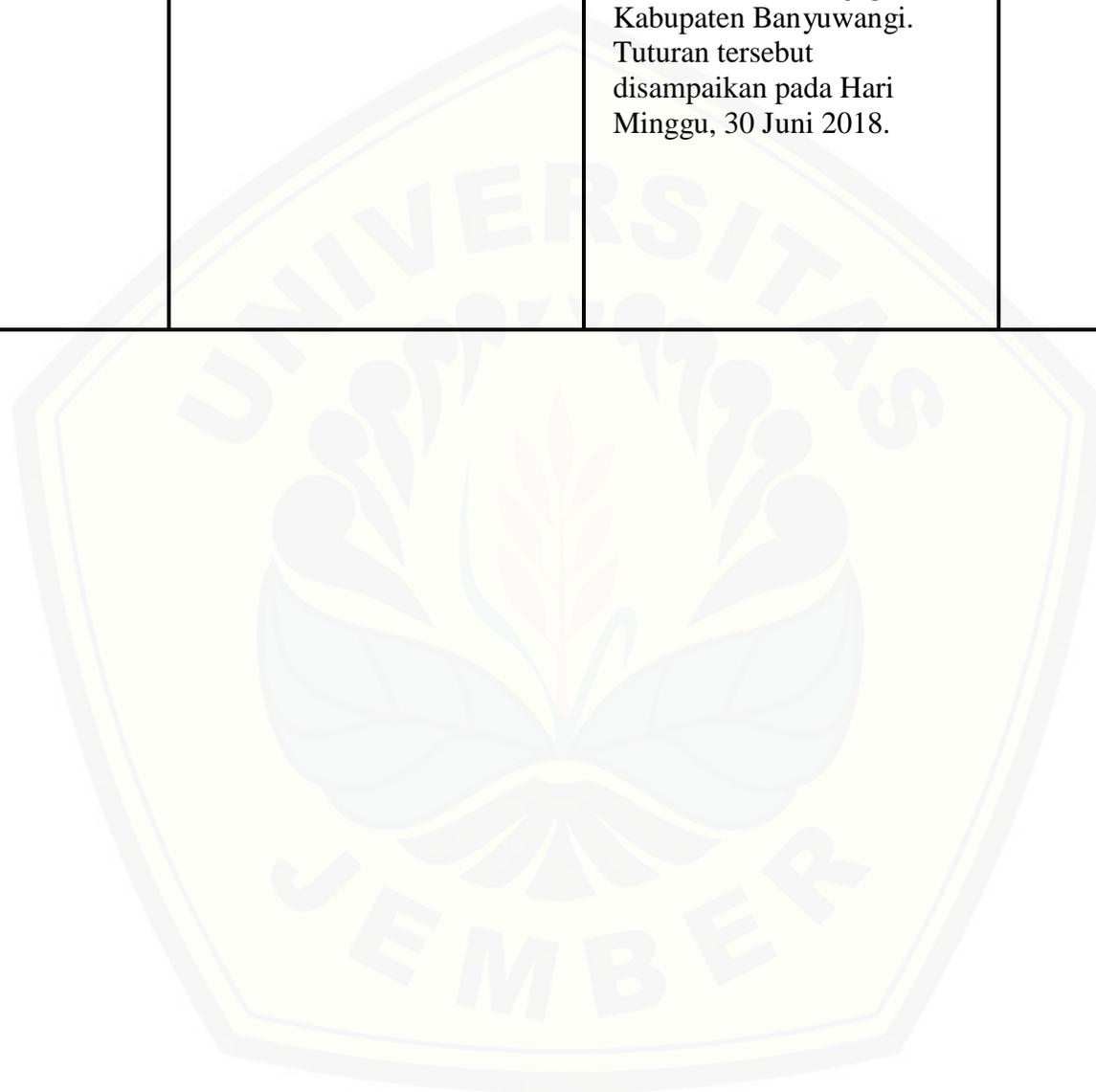
				mengetahui berbagai manfaat dari masker yang dijualnya. Tuturan tersebut disampaikan pada siang hari sambil membawa satu tas besar yang berisikan masker serbaguna dan membawa beberapa masker tersebut di tangan kirinya untuk ditunjukkan ke pembeli sebagai contoh. Tuturan tersebut terjadi pada Hari Minggu, 10 Juni 2018.		
5.	KomJnj02	“Apabila Ibu-ibu dan Bapak-bapak mendapatkan kerupuk yang kurang renyah, bisa dikembalikan kepada saya dan saya tukar dengan yang baru.”	<p>Pd : “Assalamualaikum wr.wb. Selamat siang Ibu-ibu Bapak-bapak sekalian. Baik di sini saya membawa kerupuk rambak asli Mojokerto. Soal rasa tidak usah diragukan lagi. Pasti gurih dan renyah. Apabila Ibu-ibu dan Bapak-bapak mendapatkan kerupuk yang kurang renyah, bisa dikembalikan kepada saya dan saya tukar dengan yang baru.”</p> <p>Pm : “Berapa harganya Mas?”</p>	<p>Pedagang menjajakan dagangannya berupa kerupuk rambak kepada penumpang bis yang saat itu sedang berjalan. Dengan suara lantang pedagang menjajakan barang dagangannya di dalam bis bagian depan sebelah sopir bis. Dengan suara lantang, pedagang asongan tersebut memberikan informasi apabila barang dagangannya berupa kerupuk tersebut kurang renyah, maka bisa ditukar dengan yang baru. Tuturan</p>	Tindak Tutur Komisif Menjanjikan	<p>Pada tuturan tersebut pedagang menawarkan barang dagangannya berupa kerupuk kulit kepada penumpang bis. Pedagang menjanjikan kepada penumpang apabila mendapatkan kerupuk yang kurang renyah, maka</p>

			<p>Pd : “Satu bungkusnya sepuluh ribu Buk.” Pm : “Beli satu bungkus.”</p>	<p>tersebut disampaikan agar pembeli tidak kecewa apabila mendapatkan kerupuk yang kurang renyah. Tuturan tersebut disampaikan pada sore hari saat bis sedang berjalan sambil membawa satu kardus yang dipikulnya berisikan kerupuk rambak. Tuturan tersebut disampaikan pada Hari Minggu, 10 Juni 2018 di dalam bis yang sedang berjalan.</p>		<p>bisa dikembalikan kembali dan ditukar dengan yang baru.</p>
6.	KomJnj03	<p>“Sepuluh. Kalau mau murah ambil banyak saja selusin. Lima ribuan.”</p>	<p>Pds : “Kanebonya Om? Buat bersihin kaca, sepeda motor, tivi, galon.” Pm : “Berapaan?” Pd : “Sepuluh. Kalau mau murah ambil banyak saja selusin. Lima ribuan.”</p>	<p>Pedagang menjajakan barang dagangannya berupa kanebo kepada pembeli di sekita terminal. Pedagang menghampiri satu-persatu calon pembelinya. Sambil membawa tas besar yang dipikulnya dan membawa beberapa contoh kanebo yang dilektakan di tangan kirinya. Dengan suara keras, pedagang asongan tersebut memberikan informasi kepada pembelinya bahwa kanebo yang dijulanya dapat</p>	<p>Tindak Tutur Komisif Menjanjikan</p>	<p>Pada tuturan tersebut, pedagang menjanjikan kepada pembeli apabila membeli barang dagangannya tersebut berupa kanebo sebanyak satu lusin, maka akan diberikan harga yang jauh lebih murah.</p>

				<p>digunakan sebagai alat membersihkan perabot rumah, sepeda motor, kaca dan lain-lain. Apabila membeli satu lusin, harga yang diberikan akan semakin murah. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari di lingkungan Terminla Jajag Kabupaten Banyuwangi, pada hari Sabtu 16 Juni 2018.</p>		
7.	KomBrs01	“Tenan”	<p>Pm : “Pinten kerudunge Buk?” (Berapa harga kerudungnya Bu?) Pd : “Patang puluh limo Buk.” (Empat puluh lima ribu Bu) Pm : “Lah kok larang men.” (Lah kok mahal) Pd : “Bahane alus tenan niki Buk.” (Bahannya beneran halus ini Bu) Pm : “Telu limo.” (Tiga puluh lima) Pd : “Iki lo, tenan Buk samean bedakne karo seng niki. Alusan niki to ?”</p>	<p>Pembeli menghampiri pedagang yang sedang berjualan di sekitar Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Pedagang membuka lapak kecil-kecilan tepat di depan terminal tersebut. Sembari menunggu pembeli yang datang, pedagang juga menawarkan barang dagangannya tersebut kepada pembeli yang baru saja turun dari bis. Pedagang memberikan informasi bahwa kerudung yang dijualnya mempunyai bahan yang</p>	Tindak Tutur Komisif Bersumpah	<p>Pada tuturan tersebut, pedagang menggunakan kata “<i>tenan</i>” yang artinya sungguh. Kata tersebut mengindikasikan tuturan yang bermaksud untuk menyatakan sumpah.</p>

			(Ini lo, sungguh Bu dibedakan sama yang ini. Halusan ini kan)	halus. Pembeli menawar dengan harga yang lebih murah. Karena kerudung yang dijual pedagang mempunyai bahan yang bagus sehingga harga kerudung tidak boleh ditawar. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari saat pembeli baru saja turun dari bis. Tuturan tersebut terjadi pada Hari Sabtu, 16 Juni 2018.		
8.	KomBrs02	“Saestu”	<p>Pd : “Tapene Buk. Asli dugi Bondowoso. (Tapenya Buk. Asli Bondowoso)</p> <p>Pm : “Manis opo gak Pak?” (Manis apa gak Pak?)</p> <p>Pd : “Saestu Buk manis sedanten niki.” (Sungguh Buk manis semua ini)</p>	Pedagang menghampiri pembeli yang sedang menunggu bis di sekitar terminal sambil membawa keranjang sedang yang dipikul yang berisikan tumpukan tape yang ditata rapi. Pedagang berusaha menawarkan dagangannya yang berupa tape singkong kepada pembeli. Pembeli menanyakan rasa tape tersebut. Pedagang pun berusaha meyakinkan pembeli bahwa tape yang dijualnya benar-benar manis. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari di	Tindak Tutur Komisif Bersumpah	Pada tuturan tersebut, pedagang meyakinkan pembeli dengan kata “ <i>saestu</i> ” yang berarti sungguh. Kata tersebut merupakan kata yang paling sering digunakan apabila menggunakan kalimat yang diindikasikan sebagai kalimat

				sekitar Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. Tuturan tersebut disampaikan pada Hari Minggu, 30 Juni 2018.		bersumpah.
--	--	--	--	---	--	------------



LAMPIRAN 4. TABEL PEMANDU PENGANALISISAN DATA MODUS TINDAK TUTUR KOMISIF

No	Kode	Segmen Tutar	Modus	Deskripsi
1.	MTTDk101	“Bisa Buk. Anaknya cocok pakek yang ini agak kecilan. Warna hitam kalau dipakek semua warna kerudung lebih masuk Buk.”	Modus Tindak Tutar Deklaratif	Modus yang digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi). Tuturan tersebut diindikasikan sebagai modus tindak tutur deklaratif karena tuturan tersebut digunakan untuk memberitakan informasi apabila menggunakan anti tembem warna hitam akan lebih masuk apabila menggunakan kerudung berbagai warna.

2.	MTTDk102	<p>“Sarapane Mas? Segu kuning, segu putih nggeh enten. Segu putih lawuh endog dadar, ayam nggeh enten. Segu putih gangsal ewuan. Segu kuning pitung ewu. Monggo Mas.”</p> <p>(Sarapannya Mas? Nasi kuning, nasi putih juga ada. Nasi putih lauknya telur dadar, ayam juga ada. Nasi putih lima ribuan. Nasi kuning tujuh ribuan, Silahkan Mas)</p>	Modus Tindak Tutur Deklaratif	<p>Modus yang digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi). Tukuran tersebut diindikasikan sebagai modus tindak tutur deklaratif karena tukuran pedagang tersebut digunakan untuk memberikan informasi kepada pembeli agar mengetahui jenis nasi yang dijual tersebut.</p>
3.	MTTOpt01	<p>“Jeruk manis.Bisa dicoba. Apabila ingin ditawar juga tidak apa-apa.”</p>	Modus Tindak Tutur Optatif	<p>Modus yang digunakan untuk mrnunjukkan</p>

				<p>harapan atau keinginan. Tutaran yang disampaikan pedagang tersebut diindikasikan sebagai modus tindak tutur optatif karena pada tuturan tersebut, pedagang menaruh harapan kepada calon pembelinya. Apabila pembeli tersebut ragu dengan barang dagangannya, maka bisa dicoba terlebih dahulu.</p>
--	--	--	--	---

4.	MTTDImp01	“Mboten saget nggeh Pak. Mengke wedine reget soale warnane petak.”	Modus Tindak T tutur Imperatif	Modus yang digunakan untuk menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Pada tuturan tersebut diidkasikan sebagai modus tindak tutur imperatif karena pedagang menunjukkan larangan untuk mencoba kopiah yang dijualnya karena berwarna putih kepada pembeli yang ingin membeli dagangannya tersebut.
5.	MTTDImp02	“Harga pas tidak boleh ditawar.”	Modus Tindak T tutur Imperatif	Modus yang digunakan untuk menyatakan perintah, larangan, atau tegahan. Tuturan tersebut merupakan modus tindak

				tutur imperatif karena pedagang menunjukkan perintah untuk membeli dengan harga pas dan tidak boleh ditawar.
6.	MTTInt01	“Ada Bu. Satu bungkus cuma enam ribu saja. Jadi ambil berapa?”	Modus Tindak Tutur Interogatif	Modus yang digunakan untuk menyatakan pertanyaan. Tuturan tersebut merupakan modus tindak tutur interogatif karena pada tuturan tersebut pedagang menanyakan kepada pembeli untuk mengetahui jawaban dari calon pembelinya, apakah jadi membeli barang dagangannya dan mau ambil berapa.

7.	MTTObl01	<p>“Mboten angsal Buk. Niki sampun ditimbang sekilo-sekilo. Tumbase nggeh kudu sekilo.” (Tidak boleh Bu. Ini sudah ditimbang satu kilo semua. Jadi belinya harus satu kilo)</p>	<p>Modus Tindak Tuter Obligatif</p>	<p>Modus yang digunakan untuk menyatakan keharusan. Pada tuturan tersebut pedagang mengharuskan pembeli untuk membeli satu kilo sawo yang dijualnya karena sudah ditimbang satu kilo semua.</p>
8.	MTTDsd01	<p>“Aku gelem tuku tapi dikorting sek.” (Aku mau beli tapi di kasih diskon dulu)</p>	<p>Modus Tindak Tuter Desideratif</p>	<p>Modus yang digunakan untuk menyatakan keharusan. Tuturan tersebut dituturkan dengan sebuah tekad di hati penutur, sehingga memiliki maksud berjanji pada diri sendiri untuk membeli barang dagangannya apabila mendapatkan diskon.</p>

LAMPIRAN 5. PANDUAN WAWANCARA

- a) Waktu penelitian selama 2,5 bulan dimulai tanggal 15 April 2018 – 1 Juli 2018.
- b) Tempat penelitian di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi (di sekitar terminal ataupun di dalam bis saat berhenti di terminal).
- c) Pertanyaan untuk penutur (pedagang asongan)
 - 1) Siapa nama Bapak/ Ibu?
 - 2) Usianya Berapa?
 - 3) Tempat tinggalnya dimana?
 - 4) Sudah berapa lama Bapak/Ibu berjualan?
 - 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menjajakan barang dagangan?
 - 6) Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk menarik minat pembeli?
 - 7) Apa alasan Bapak/Ibu menggunakan tuturan tersebut?
 - 8) Dalam sehari biasanya laku berapa?
 - 9) Dimana saja biasanya Bapak/Ibu dalam menjajakan barang dagangan?
- d) Pertanyaan untuk mitra tutur (pembeli)
 - 1) Bagaimana respon Bapak/Ibu setelah mengetahui cara pedagang asongan dalam menjajakan barang dagangannya?
 - 2) Menurut Bapak/Ibu cara apakah cara pedagang asongan tersebut dapat menarik minat pembeli?

LAMPIRAN 6. DAFTAR RESPONDEN

- 1) Nama : Gito (Pedagang Tahu, Telur Puyuh, Kacang)
Alamat : Daerah Jajag Kabupaten Banyuwangi
Usia : 43 Tahun
- 2) Nama : Rusni (Pedagang Minuman)
Alamat : Daerah Genteng Kabupaten Banyuwangi
Usia : 49 Tahun
- 3) Nama : Agus (Pedagang Tape)
Alamat : Daerah Sempu Stail Kabupaten Banyuwangi
Usia : 35 Tahun
- 4) Nama : Heri (Pedagang Jeruk)
Alamat : Dearah Jajag Kabupaten Banyuwangi
Usia : 48 Tahun
- 5) Nama : Wawan (Pedagang Keripik Pisang)
Alamat : Daerah Jajag Kabupaten Banyuwangi
Usia : 30 Tahun
- 6) Nama : Riyadi (Pedagang Kerupuk Tahu)
Alamat : Daerah Genteng Kabupaten Banyuwangi
Usia : 46 Tahun
- 7) Nama : Susono (Keripik Pisang)
Alamat : Daerah Wonosobo Kabupaten Banyuwangi
Usia : 45 Tahun
- 8) Nama : Sutoyo (Pedagang Jamu Tradisional)
Alamat : Daerah Gambiran Kabupaten Banyuwangi
Usia : 41 Tahun
- 9) Nama : Karjo (Pedagang Aqua, Susu, Kacang, Permen, Rokok)
Alamat : Daerah Benculuk Kabupaten Banyuwangi
Usia : 47 Tahun

- 10) Nama : Misriyani (Pedagang Kerudung)
Alamat : Daerah Jajag Kabupaten Banyuwangi
Usia : 42 Tahun
- 11) Nama : Supri (Pedagang Anti Tembem)
Alamat : Daerah Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
Usia : 39 Tahun
- 12) Nama : Roni (Pedagang Buku)
Alamat : Daerah Gambiran Kabupaten Banyuwangi
Usia : 50 Tahun
- 13) Nama : Muji (Pedagang Minuman)
Alamat : Daerah Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
Usia : 41 Tahun
- 14) Nama : Nia (Pedagang Gorengan)
Alamat : Daerah Genteng Kabupaten Banyuwangi
Usia : 23 Tahun
- 15) Nama : Dapit (Pedagang Tasbih)
Alamat : Daerah Sraten Kabupaten Banyuwangi
Usia : 39 Tahun
- 16) Nama : Irul (Pedagang Kopiah)
Alamat : Daerah Jajag Kabupaten Banyuwangi
Usia : 43 Tahun
- 17) Nama : Slamet (Pedagang Kelengkeng)
Alamat : Daerah Curahjati Kabupaten Banyuwangi
Usia : 48 Tahun
- 18) Nama : Tutus (Pedagang Gantungan Kunci)
Alamat : Daerah Jajag Kabupaten Banyuwangi
Usia : 35 Tahun
- 19) Nama : Samsul (Pedagang Kerupuk Rambak)
Alamat : Daerah Cluring Kabupaten Banyuwangi
Usia : 38 Tahun
- 20) Nama : Sutiyono (Pedagang Kerupuk Kulit)
Alamat : Daerah Cemetuk Kabupaten Banyuwangi
Usia : 49 Tahun

- 21) Nama : Hadi (Penjual Tas Rajut)
Alamat : Daerah Srono Kabupaten Banyuwangi
Usia : 26 Tahun
- 22) Nama : Sutris (Penjual Nasi)
Alamat : Daerah Cluring Kabupaten Banyuwangi
Usia : 45 Tahun
- 23) Nama : Andi (Pedagang Kanebo)
Alamat : Daerah Kalibaru Kabupaten Banyuwangi
Usia : 26 Tahun
- 24) Nama : Yati (Pedagang Gorengan)
Alamat : Daerah Jajag Kabupaten Banyuwangi
Usia : 47 Tahun
- 25) Nama : Sulaiman (Pedagang Jeruk)
Alamat : Daerah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi
Usia : 39 Tahun
- 26) Nama : Sriyati (Pedagang Nasi)
Alamat : Daerah Jajag Kabupaten Banyuwangi
Usia : 47 Tahun
- 27) Nama : Anton (Masker Serbaguna)
Alamat : Daerah Gladak Kabupaten Banyuwangi
Usia : 27 Tahun
- 28) Nama : Edi (Pedagang Kanebo)
Alamat : Daerah Benculuk Kabupaten Banyuwangi
Usia : 28 Tahun
- 29) Nama : Budiono (Pedagang Kerupuk Rambak)
Alamat : Glenmore Kabupaten Banyuwangi
Usia : 47 Tahun
- 30) Nama : Rijal (Pejual Sawo Madu)
Alamat : Daerah Kabat Kabupaten Banyuwangi
Usia : 43 Tahun

LAMPIRAN 7. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

- 1) Nama : Nia (Pedagang Gorengan)
 Alamat : Daerah Genteng Kabupaten Banyuwangi
 Usia : 23 Tahun
- Peneliti : “Sudah berapa lama Mbak berjualan gorengan di Terminal Jajag?”
 Narasumber : “Hampir 2 tahun.”
 Peneliti : “Bagaimana cara Mbak menjajakan gorengan?”
 Narasumber : “Jajan-jajan. Jajane Mas monggo. Gedang goreng, tahu isi, ote-ote. Gedang gorenge manis Mas.”
 ‘Kue-kue. Kuenya silahkan Mas. Pisang goreng, tahu isi, weci. Pisang gorengnya manis Mas.’
 Peneliti : “Mengapa Mbak menggunakan cara tersebut dalam menjajakan barang dagangan?”
 Narasumber : “Pertama saya ingin mencoba menarik perhatian pembeli, dan saya ingin merayu pembeli agar membeli dagangan saya.”
- 2) Nama : Edi (Pedagang Kanebo)
 Alamat : Daerah Benculuk Kabupaten Banyuwangi
 Usia : 28 Tahun
- Peneliti : “Sudah berapa lama Mas berjualan kanebo?”
 Narasumber : “Sudah hampir 1,5 tahun.”
 Peneliti : “Bagaimana cara Mas menjajakan barang dagangan?”
 Narasumber : “Saya biasanya menarik minat pembeli dengan cara memberikan potongan harga apabila pembeli ingin membeli secara lusinan.”
 Peneliti : “Seperti apa cara Mas saat memberikan potongan harga?”
 Narasumber : “Kalau mau murah ambil banyak saja selusin. Lima ribuan. Karena harga satuannya sepuluh ribu, jadi apabila ingin murah bisa ambil lusinan aja.”
 Peneliti : “Mengapa Mas menggunakan cara tersebut saat menjajakan dagangan?”
 Narasumber : “Agar dapat menarik minat pembeli untuk melihat barang dagangan saya, apabila ada pembeli dalam lusinan maka saya akan lebih irit pembeli. Maksudnya apabila ada pembeli yang membeli dalam lusinan, maka saya tidak perlu berkeliling untuk mendapatkan pembeli yang lebih banyak. Sehingga barang dagangan saya akan lebih cepat habis.”

- 3) Nama : Susono (Keripik Pisang)
 Alamat : Daerah Wonosobo Kabupaten Banyuwangi
 Usia : 45 Tahun
- Peneliti : “Sudah berapa lama Bapak berjualan keripik pisang?”
 Narasumber : “Sudah 3 tahunan Mbak.”
 Peneliti : “Bagaimana cara Bapak saat menjajakan keripik pisang?”
 Narasumber : “Keripik pisangnya Pak Buk, terbuat dari pisang rasa pisang.
 Manis dan renyah. Kalau tidak rasa pisang uang bisa kembali.”
 Peneliti : “Mengapa Bapak menggunakan cara tersebut saat menjajakan keripik pisang?”
 Narasumber : “Saya menggunakan cara tersebut agar pembeli tertarik dengan barang dagangan saya. Saya menggunakan tuturan tersebut untuk meyakinkan pembeli bahwa keripik yang saya jual rasanya manis. Tujuan utama saya yaitu agar dagangan saya lebih cepat laku dan terjual habis.”
- 4) Nama : Budiono (Pedagang Kerupuk Rambak)
 Alamat : Glenmore Kabupaten Banyuwangi
 Usia : 47 Tahun
- Peneliti : “Sudah berapa lama Bapak berjualan kerupuk rambak?”
 Narasumber : “Baru 1 tahun.”
 Peneliti : “Bagaimana cara Bapak saat menjajakan kerupuk rambak?”
 Narasumber : “Saya selalu bilang kepada pembeli apabila mendapatkan kerupuk rambak yang kurang renyah bisa ditukarkan lagi kepada saya. Dengan begitu pembeli tidak kecewa dengan barang dagangan yang saya jual.”
 Peneliti : “Mengapa Bapak menjanjikan menukar barang apabila kerupuk kurang renyah? Apakah hal tersebut dapat membuat Bapak menjadi rugi?”

Narasumber : “Saya memang sengaja bilang kepada pembeli seperti itu agar mereka tidak kecewa dengan barang dagangan saya. Apabila mereka percaya dengan saya, pembeli tersebut akan mencari sayakembali apabila mereka ingin membeli barang dagangan saya. Yang saya utamakan disini adalah kepercayaan dari pembeli.”



AUTOBIOGRAFI**Yosi Dwi Hariyanti**

Lahir di Banyuwangi, 30 Januari 1996, memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari FKIP Universitas Jember Tahun 2018. Anak kedua dari pasangan Bapak Suharto dan Ibu Susiyanti. Sejak lahir sapa ini tinggal di Dusun Sukorejo Desa Sukomaju RT 03 RW 01 Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita dan lulus tahun 2002. Lulus sekolah dasar tahun 2008 di SD Negeri 2 Sukonatar. Selepas SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Srono lulus tahun 2011. Lulus SMA Negeri 1 Purwoharjo tahun 2014. Setelah lulus SMA tahun 2014 melauli jaur SNMPTN, akhirnya diberi kesempatan menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember